Kenang²an promosi Doctor Honoris Causa Ki Hadjar Dewantara.

tjetakan kedua

Madjelis Luhur Taman Siswa Jogjakarta.

INDO-1474

MASALAH KEBUDAJAAN

Kenang²an promosi
doctor honoris causa
KI HADJAR DEWANTARA

oleh : Universitas Gadjah Mada
Jogjakarta - 1956.

Tjetakan kedua.

1964

MADJELIS LUHUR TAMAN SISWA JOGJAKARTA.

KATA PENGANTAR.

Kami suguhkan kepada saudara kumpulan pidato pada hari bersedjarah bagi perkembangan kebudajaan / pendidikan di Indonesia, jaitu hari pemberian gelar doctor honoris causa dalam ilmu kebudajaan dari Universitas Gadjah Mada kepada Ki Hadjar Dewantara. Satu pengakuan ilmiah terhadap hasil-tjipta Ki Hadjar Dewantara.

Peristiwa itu bagi Ki Hadjar bersama dengan Taman Siswanja meletakkan tanggungdjawab jang lebih besar dari waktu jang sudah-sudah. Suatu pertanggungan-djawab untuk terus mengadakan suatu usaha-usaha kearah kesempurnaan Taman Siswa sehingga apa jang ditjita-tjitakan tertjapai.

Peristiwa itu djuga akan menarik lebih banjak „orang luar" Taman Siswa mendekati Taman Siswa, ingin lebih banjak tahu apakah Taman Siswa itu. Ditindjau dari sudut ini tugas kita keluarga Taman Siswa adalah berat.

Penjadjian ini kami maksudkan sebagai sumbangsih kami kepada Ki Hadjar Dewantara, kepada keluarga Taman Siswa, kepada masarakat.

Dengan penerbitan ini maka bagi keluarga Taman Siswa akan selalu terkenang akan peristiwa jang bersedjarah tersebut, dan djuga memberikan kesadaran kepada keluarga Taman Siswa bahwa tugas-tugasnja masih berat, perdjuangan kita masih lama.

Bagi para ahli kebudajaan dan ahli didik diluar Taman Siswa penjadjian buku jang ketjil ini merupakan suatu bahan studi dan selandjutnja harapan kami dapatlah para ahli ini memberikan pendapat jang menudju kearah kesempurnaan Taman Siswa.

Dengan ini kami serahkan buku kenang-kenangan ini kepada saudara semua.

MADJELIS LUHUR
PERSATUAN TAMAN SISWA.

Jogjakarta, 3 Maret 1957.

*

PENGANTAR PADA TJETAKAN KEDUA.

Kitab ini jang semula merupakan buku kenangan atas peristiwa bersedjarah berhubung dengan pemberian gelar doctor honoris causa dalam ilmu kebudajaan dari Universitas Gadjah Mada kepada Ki Hadjar Dewantara, ternjata mendapat perhatian jang besar, hingga perlu diterbitkan kembali sebagai tjetakan kedua.

Pada penerbitan ini, berhubung dengan berbagai kesulitan tehnis, diadakan perubahan isinja. Jang kita muat pidato dalam hubungannja dengan pemberian gelar tersebut dan sambutan-sambutan resmi dari P.J.M. Presiden Soekarno, Menteri P.P. dan K. Sarino Mangunpranoto dan Dr. Semaun, kini Penasehat Pemimpin Umum Persatuan Taman Siswa.

Meskipun demikian isi kitab ini tidak mengurangi nilai historis dari peristiwanja dan tetap dapat digunakan sebagai bahan penelitian mengenai masalah-masalah kebudajaan umumnja dalam membina kebudajaan nasional Indonesia.

Akirnja kami serahkan kitab jang berharga ini kepada masarakat.

PENERBIT.

Jogjakarta, 8 Djanuari 1964.

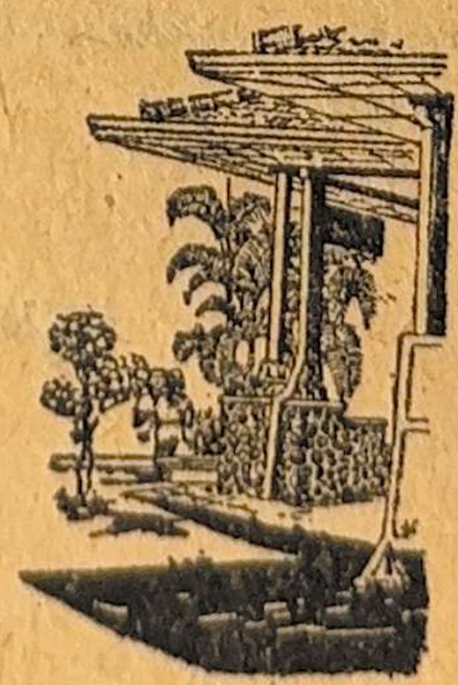

PIDATO PADA PEMBERIAN GELAR DOCTOR HONORIS CAUSA OLEH UNIVERSITAS GADJAH MADA KEPADA KI HADJAR DEWANTARA

Pada hari Dies Natalis
jang ke - VII tgl. 19 Desember 1956 di Sitihinggil Jogjakarta.

Diutjapkan oleh Prof. Dr. M. Sardjito,
Presiden Universitas Gadjah Mada.

Saudara Ki Hadjar Dewantara.

Pada Dies Natalis Universitas Gadjah Mada jang ke-VII ini, atas nama Senat Universitas, berdasarkan atas kekuasaan jang tertinggi, jang diberikan kepadanja, sebagai mana tertjantum dalam Statut Universitas tersebut dalam Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950 pasal 20 ajat 2, dan putusan rapatnja, setelah dipertimbangkannja bahwa Saudara dengan telah mengamalkan djasa jang sangat besar terhadap nusa dan bangsa Indonesia dalam lapangan kebudajaan, amat berdjasa dalam arti pasal 20 ajat 2 tersebut, kami mengangkat Saudara mendjadi Doctor honoris causa dalam ilmu Kebudajaan, sehingga Saudara memperoleh segala hak-wadjib serta kehormatan jang menurut hukum dan adat terlekat pada deradjat itu.

Sebagai bukti tanda, Saudara akan menerima dari Presiden Universitas surat tanda promosi honoris causa, jang ditanda tangani oleh Presiden Universtas dan Sekretaris Senat Universitas, dan dibubuhi lambang Universitas serta meterai besar Universitas.

Saudara Dr. Ki Hadjar Dewantara.

Menurut adat kebiasaan jang djuga kami semua djundjung tinggi, maka diperkenankanlah kami mengadakan uraian sebagai pertanggungan djawab atas tindakan Senat Universitas itu.

Mengingat hakekatnja Balai nasional Ilmu pengetahuan dan Kebudajaan merupakan pendidikan dan pengadjaran tinggi, menurut pasal 1 dari Statutnja, maka lima belas bulan jang lalu pada tanggal 19 September 1955 Universitas Gadjah Mada atas usul Senat Universitas memperoleh kekuasaan djuga untuk memberikan doctoral dalam ilmu kebudajaan, jang sungguh suatu novum didalam sedjarah pendidikan dan pengadjaran tinggi ditanah air kita, sehingga lebih lengkap lagi sjarat-sjarat jang ada padanja untuk menunaikan pula tugasnja ikut serta dalam membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kemasarakatan dan kebudajaan, seba-

gaimana tertjantum dalam pasal 3 huruf c dari Statutnja, dengan berdasarkan atas tjita-tjita Bangsa Indonesia jang termaksud dalam Pantjasila, kebudajaan Indonesia seluruhnja dan kenjataan.

Dalam hubungannja jang satu dengan jang lain, maka Ketuhanan jang Maha Esa, perikemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial diambilnja sebagai asas filsafat dan pendirian hidup, sedangkan kebudajaan Indonesia sebagai pendjelmaan daripada asas filsafat dan pendirian hidup itu didalam bentuk keseimbangan perkembangan pribadi manusia Indonesia, ialah daripada bakat, kesanggupan dan kekuatannja lahir dan batin, serta pula hasil daripada pendjelmaan dan perkembangan itu jang berudjud nilai-nilai hidup, kerohanian dan kedjasmanian, jang digunakan sebagai pedoman hidup dan selandjutnja selalu di-inginkan meningkat keluhurannja. Adapun kedua-duanja diletakkan atas kenjataan, dalam bentuk dapatnja ditjapai oleh manusia maupun dalam objektivitanja, sebagai dasar mutlak daripada ilmu pengetahuan dan djuga sebagai dasar kemanusiaan umum. Dengan pengertian jang demikian terdapatlah bagi Universitas Gadjah Mada kemungkinan dan kesempatan membentuk ilmu kebudajaan, jang menghasilkan pengetahuan analitis, kritis dan sintetis sebagai bekal kreatif dalam ikut sertanja membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kebudajaan.

Dalam pada itu perlu di-ingat, bahwa kebudajaan, baik mengenai pelbagai lingkungan hidup maupun dalam lingkungan tempat dan waktu, merupakan keutuhan dan dipandang dari sudut susunannja terdiri atas bagian-bagian jang mewudjudkan heterogenita mengandung perbedaan-perbedaan.

Sehingga keutuhan itu tidaklah hanja mendjadi pendjumlah daripada bagian-bagiannja, tetapi sesungguhnja diantara bagian-bagiannja itu terdapat kesatuan atau paling sedikit kesamaan dalam dasar, perangai dan tjoraknja. Lain dari itu memang ada suatu kenjataan didalam sedjarah kemanusiaan, bahwa dalam semua kebudajaan terdapat ketunggalan, jang terikat kepada suatu bangsa dan djuga kepada keadaan masjarakat serta kenegaraannja. Demikianlah asas jang menjatakan adanja kebudajaan nasional Indonesia tadi, dapat dipertanggungdjawabkan sebagai suatu keutuhan, tersusun atas bagian-bagian jang disamping sifat-sifat perbedaannja sebagai pendjelmaan daripada perbedaan-perbedaan sepertinja waktu, tempat tinggal, keadaan kehidupan, kepertjajaan, sifat-sifat chusus suku-suku bangsa, serta pula pelbagai lingkungan usaha hidup, kesemuanja mempunjai dasar kesatuan atau kesamaan dasar, perangai

dan tjorak, jang mutlak bagi seluruh bangsa, jang sekarang telah djuga memenuhi asas-asas sjarat kemasarakatannja dan kenegaraan jang selajaknja. Soalnja ialah mentjari dan mendapatkan unsur-unsur tersebut, dan mendjadikannja bekal bagi usaha pembangunan, pemeliharaan dan perkembangan hidup kebudajaan Indonesia.

Didalam diri Saudara Dr. Ki Hadjar Dewantara, Senat Universitas menganggap menemukan perintis hidup kebudajaan dalam arti jang luas isinja dan luas lingkungannja, terutama hidup kebudajaan Indonesia dan djuga hidup kebudajaan umumnja, dengan dasar-dasar jang sekarang djuga ternjata ada ketjotjokannja dengan jang berlaku bagi Universitas Gadjah Mada. Jang demikian itu mendjadikan Senat Universitats merasa sukur, karena Saudara sedjak berdirinja Universitas Gadjah Mada mendjabat anggota Dewan Kurator. Dapat kami kemukakan pula, bahwa putusan Senat Universitas dalam hal pemberian doctor honoris causa dalam ilmu Kebudajaan kepada Saudara ini dengan persetudjuan Dewan Kurator djuga.

Mula-mula sebagai tokoh perdjuangan nasional dengan djalan politik, dan setelah mengalami penderitaan akibat reaksi pendjadjahan, jang sebaliknja daripada maksudnja menumbuhkan dasar kerohanian jang murni dan leluasa untuk melaksanakan hasrat memerdekakan nusa dan bangsa, maka Saudara memperoleh kebidaksanaan djiwa, jang memberi kesadaran akan tertjakup tudjuan kemerdekaan politik bagi nusa dan bangsa dalam terbangunnja kebudajaan pribadi bangsa Indonesia.

Atas kebidjaksanaan djiwa itu, djuga sesuai dengan peladjaran sedjarah kemanusiaan jang menundjukkan hubungan mutlak antara kebudajaan dan pendidikan, maka Saudara dengan ketjerdasan pikir dan metodis menempuh djalan perdjuangan baru, ialah pendidikan dalam pengadjaran sebagai bentuk pokok.

Perintjian uraian selandjutnja untuk djelasnja akan kami bentangkan dalam rangkaian jang banjak sedikit djuga menggambarkan riwajat hidup Saudara.

Mula-mula kami ingat pada hari-hari jang sudah setengah abad jang lampau, waktu Saudara sebagai Senior dengan nama R.M. Soewardi Soerjaningrat, dan kami sebagai Junior siswa dari Stovia.

Diwaktu itu gambaran jang kami dapat membuat dari Saudara berbentuk sebagai Nojorono, pemuda, senantiasa gembira hati, dan tangkas, tidak sepi humor.

Kami ketika itu sudah tertarik kepada hasrat Saudara terhadap beberapa kesenian, seperti tidak sadja terhadap

gamelan, tetapi djuga terhadap seni musik Barat, dengan sandiwara dan operanja. Dengan sendirinja kesusasteraan dapat perhatian sepenuhnja dari Saudara, tentu sadja djuga kesusasteraan Belanda, jang diwaktu itu digemari.

Semua-semuanja memperlihatkan tanda-tanda, bahwa djiwa Saudara menginsjafi rasa keindahan budaja, dari Timur dan dari Barat.

Melainkan itu, pada hari tanggal 20 Mei 1908, perkumpulan Budi Utomo didirikan didalam rapat, digedung Stovia jang bersedjarah, oleh siswa-siswa Kedokteran, dengan pengurusnja jang pertama jalah almarhum-almarhum Sdr. Soetomo sebagai Ketua, Sdr. Goenawan sebagai wakil ketua, Sdr. Soewarno sebagai penulis I, almarhum Sdr. Moh. Saleh penulis II, Sdr. Slamet sebagai bendahari, almarhum Sdr. Moh. Soelaiman, dan Sdr. Soeradji sebagai anggota. (Diwaktu Bapak dokter Wahidin datang di Djakarta untuk membitjarakan hal studiefonds, perkumpulan Budi Utomo sudah berdiri).

Kedjadian jang sangat menggemparkan ini, dan jang djuga memberi getaran hebat dalam perasaan kebangsaan jang kembali dihati sanubari para pemuda peladjar diseluruh Indonesia, memberi djuga kepada Sdr. Soewardi Soerjaningrat getaran djiwa jang luhur ini, jang akan memberi tjorak seterusnja dalam perkembangan djiwa Saudara.

Sebelum tahun 1908 keinsjafan perasaan kebangsaan masih belum merata dan belum berorganisasi ; meskipun disana sini ada djiwa pribadi jang mengandungnja, seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bondjol. Teuku Umar, Hasan Nuddin, R.A. Kartini dan lain-lain.

Budi Utomo mematjak didalam anggaran dasarnja tudjuan akan mentjari djalan untuk mempertinggi deradjad hidup rakjat Indonesia. Dengan ini maka kita semua sebagai rakjat baru mendjadi bangun dan insjaf akan kedudukan kita sebagai rakjat jang didjadjah.

Dengan meratanja perasaan itu, maka muntjullah djiwa jang mentjari djalan lain atas tjorak pribadinja sendiri-sendiri dengan maksud selaras dengan tudjuan Budi Utomo, seperti Serekat Dagang Islam (S.I.).

Sdr. Soewardi Soerjaningrat jang berdjiwa progresif dan agresif bersama-sama dengan almarhum Sdr. Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dan Sdr. Douwes Dekker terkenal sebagai „Tiga Serangkai", mendirikan partai politik di Indonesia dengan sembojan „Rawé-rawé rantas, malang-malang putung", beraksi untuk Indonesia merdeka dan berdaulat.

Pertumbuhan djiwa Sdr. Soewardi Soerjaningrat mendjadi semakin djelas ketangkasannja didalam menjerang fihak Belanda kolonial. Titik puntjaknja jalah berudjud buku siaran dengan kepala : „Als ik eens Nederlander was", dalam bahasa Indonesianja „Seandainja aku seorang Belanda". Tulisan itu berupa reaksi terhadap rentjana Gubernemen Belanda jang akan mengadakan ditanah djadjahannja Indonesia, pada tanggal 15 Nopember 1913 peringatan besar-besaran oleh semua penduduk, dari hal 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda sesudah didjadjah Perantjis dibawah Napoleon.

Buku brosur jang dulu sangat menggontjangkan itu menjatakan tidak setudjunja, tidak selajaknja bangsa Indonesia turut-turut merajakan kemerdekaan orang lain, dari bangsa jang menindas kita. Disitu digambarkan menjolok matanja peringatan jang direntjanakan itu, dan lagi menusuk kedalam perasaan kebangsaan kita, perasaan mana baru bertumbuh kembali.

Didalam tulisannja Sdr. Soewardi Soerjaningrat sebagai Nojorono memberi tamparan jang hebat kepada siangkara murka pendjadjah. Tetapi tjaranja tidak kasar, tidak dengan maki-maki, senantiasa tetap sebagai ksatria, memberi kata-kata jang tepat, djitu, indah susunannja, ada humornja, ada sinisnja, tertjampur edjekan jang pedas, jang dilemparkan kepada sipendjadjah, tetapi selandjutnja djuga memberi pandangan-pandangan, dapat direnungkan untuk fihak sana, dan djuga untuk fihak kita.

Brosur itu dikeluarkan oleh „Panitia Bumiputera" dimana duduk almarhum Sdr. Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo.

Karena sebelum terbitnja brosur itu belum pernah ada seseorang Indonesia jang berani mengritik tindakan Pemerintah Belanda dimuka umum, maka reaksi dari Pemerintah itu sangat kerasnja, dan tangan besinja segera berdjalan dengan memanggil dan memeriksa panitia tersebut diatas.

Reaksi Pemerintah Belanda ini mendjadi saran untuk dibahas habis-habisan oleh almarhum Sdr. Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo.

Djuga almarhum Douwes Dekker menjokong sepenuh-penuhnja aksi dari Saudara-saudaranja seperdjuangan dengan menulis „Onze Helden : Tjipto Mangoenkoesoemo en R.M. Soewardi Soerjaningrat" (Pahlawan-pahlawan kita : Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soerjaningrat).

Kedjadiannja pahlawan-pahlawan kita itu mendjadi pelopor, mengenal penangkapan dan disimpan dipendjara.

Achirnja pada tanggal 18 Agustus 1913, Pemerintah Belanda mendjatuhkan putusan menginternir R.M. Soewardi Soerjaningrat, sekarang Ki Hadjar Dewantara, ke Bangka, almarhum Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo ke Banda Neira dan almarhum Sdr. Douwes Dekker alias Dr. Danu Dirdjo Setiabudhi ke Timor Kupang. Djala djaring rantai besi akan mengikat Tiga Serangkai, tetapi karena tangkasnja dan tepat siasatnja ksatria-ksatria perdjuangan tadi, ketetapan dapat dirubah mendjadi diextenir ke negeri Belanda. Djadi prakteknja keputusan, jang ditjantumkan oleh Pemerintah Belanda sebagai hukuman berubah mendjadi bepergian ke negeri Belanda, jang dapat dirasakan sebagai perdjalanan untuk bersenang-senang.

Panah rantai besi hilang sifatnja mendjadi hudjan bunga. Untuk Ki Hadjar Dewantara bepergian itu suatu kesempatan dan kemungkinan untuk memperkembangkan djiwanja dengan dasar jang lebih luas. Keputusan externiran ditjabut pada tanggal 17 Agustus 1917. Dan kita dapat menggambarkan karena putusan itu, kembalinja perasaan merdeka jang dialami oleh Sdr. Ki Hadjar Dewantara, jang menjiapkan diri untuk kembali kemedan perdjuangan.

Baru pada tanggal 6 September 1919 Sdr. Ki Hadjar Dewantara dapat pulang di Indonesia, dan terus menggabungkan diri dipartai politik „Indische Partai", tidak sebagai anggota biasa, tetapi pegang tapuk pimpinan, mulamula sebagai penulis, lalu mendjadi ketuanja.

Djuga Sdr. Ki Hadjar Dewantara mempunjai kesempatan sepenuhnja untuk mengeluarkan tjita-tjitanja, karena memegang redaksi dari harian „De Expres".

Sekembalinja dari negeri Belanda djiwa agresif bersendjata-penanja tetap tinggal, dan karenanja seringkali dilus-lus tangan besi Pemerintah kolonial Belanda, jang diwaktu itu sangat kedjamnja.

Karena sendjata pena tidak dapat mengimbangi sendjata rantai besi dan pendjara, maka pergantian siasat harus didjalankan.

Dengan ini tjorak perdjuangan Sdr. Ki Hadjar Dewantara mendjadi lain dan menjeburkan diri didalam perguruan menurut bakatnja.

Dasarnja perubahan tindakan itu jalah djuga kejakinan dari Sdr. Ki Hadjar Dewantara, bahwa : „Keadaan jang berdjiwa kolonial itu tidak akan lenjap, djika hanja dilawan dengan pergerakan politik sadja. Oleh karena itu djanganlah kita hanja melulu mementingkan perlawanan terhadap pada luar sadja, akan tetapi harus djuga mementingkan menjebar benih hidup merdeka dikalangan rakjat kita sendiri dengan djalan pengadjaran, jang disertai pendidikan nasional".

Sedjarah Sdr. Ki Hadjar Dewantara dilandjutkan dengan masuk mendjadi guru disekolah „Adidarma", kepunjaan kakaknja : R.M. Soerjopranoto, pada tahun 1921. Sesudahnja berpraktek satu tahun lamanja, maka Ki Hadjar Dewantara bertjantjut taliwondo dimulai dengan mengangkat pekerdjaan jang mendjadi besar, pekerdjaan pembangunan jang menakdjubkan, jalah pada tanggal 3 Djuli 1922 didirikan Perguruan Kebangsaan „Taman Siswa". Pendirian ini disertai suatu niat jang ditaati jalah : Dalam satu windu atau 8 tahun kita harus bertapa diam serta bekerdja sekuatkuatnja ; tidak boleh berpropaganda dengan rapat-rapat umum, tjukup dengan bermupakatan antara satu dengan lainnja jang setudju sadja.

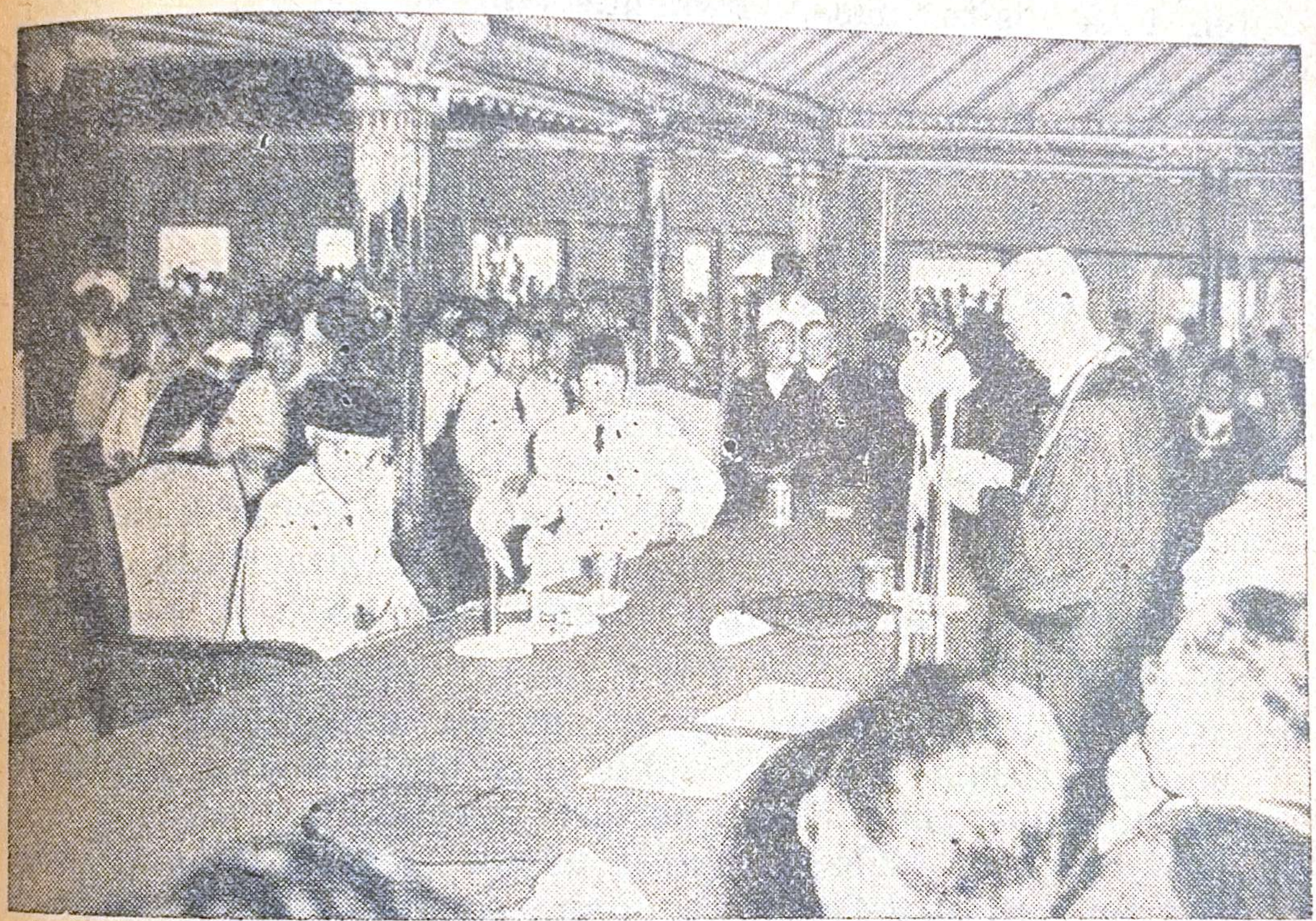

Dalam upatjara promosi,

Prof. Dr. Sardjito tengah menguraikan argumentasi² atas pemberian gelar terhadap Ki Hadjar Dewantara. Presiden Soekarno ikut menjaksikan.

Sungguh pendirian ini harus diambil sebagai tjontoh oleh kita semua, djuga didalam djaman jang serba tidak memuaskan ini. Didjaman pembangunan ini djanganlah senantiasa berkonggres, dengan tuntutan-tuntutan dan beresolusi ; disudahilah tempo berbitjara-berbitjara itu, dan dimulailah dengan berdiam untuk bekerdja keras.

Djadi meskipun tjorak perdjuangan berlainan, sungguh hakekatnja tidak berubah, jalah dengan mendidik rakjat untuk mendapat djiwa nasional dan merdeka, dengan

sendirinja dikemudian hari, kader-kader itu akan memperkuat barisan dari Sdr. Ki Hadjar Dewantara untuk menentang kolonalisme. Dari itu Taman Siswa selain merupakan badan pembangunan djuga mempunjai sifat badan perdjuangan.

Didalam menindjau asas-asas Taman Siswa itu dapat diambil sebagai dasar demikian :

Berikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak-anak kita ; bukan kemerdekaan jang leluasa, namun jang terbatas oleh tuntutan kodrat alam jang chak atau njata dan menudju kearah kebudajaan, jalah keluhuran dan kebahagiaan hidup dan penghidupan dari masarakat, maka perlulah dipakainja dasar kebangsaan, akan tetapi djangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar jang lebih luas, jaitu dasar kemanusiaan.

Dengan dasar ini Sdr. Ki Hadjar Dewantara mentjiptakan sistim dalam arti technis-paedagogis dan dalam arti organisatoris ekonomis.

Didalam mendirikan Perguruan Kebangsaan, asas-asas Taman Siswa antara lain jalah, hak mengurus keadaan sendiri, selaras dengan perhubngannja pergaulan-hidup jang sempurna. Tidak setudju dengan pendidikan jang membangun watak anak dengan sengadja, dengan djalan perintah, paksaan batin dan paksaan akan ketertiban dan kesopanan.

Didjundjung tinggi pendidikan jang berarti mendjaga dengan suka-tjita, jaitu sjarat terpenting untuk membuka kekuatan anak, baik kekuatan watak dan fikirannja, maupun badannja. Pendidikan ini dinamakan „Among Systeem" jang mengemukakan dua dasar :

a. Kemerdekaan sebagai sjarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, sehingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri) ;
b. Kodrat alam, sebagai sjarat untuk mentjapai kemadjuan dengan setjepat-tjepatnja dan sebaik-baiknja menurut hukum evolusi.

Disini dibebankan dipundak guru-guru Taman Siswa suatu beban jang lebih berat bila dibandingkan dengan tugasnja guru-guru dari sekolah Gubernemen.

Tugas para pemimpin Taman Siswa ialah terdjun kedalam kalangan rakjat, menjeburkan diri dalam hidup dan penghidupan rakjat, serta menggerakkan rakjat kearah kemadjuan, tidak sebagai penuntun-penuntun jang dengan paksaan menarik-narik dari depan, namun sebagai pendorong-pendorong jang berdiri dibelakang.

Tepat djuga sembojan : „tut wuri adajani" bermaksud mendorong para pengikut untuk mentjari djalan sendiri, djangan selalu menanti „aba", perintah-perintah dari sipe-

mimpin. Dalam pada itu sipemimpin djangan melepaskan perhatian dan pengawasannja terhadap para jang dipimpin dan tetaplah ia berwadjib memberi pengaruh-pengaruh dari belakang.

Seterusnja asas Taman Siswa berbunji : „Bebas dari segala ikatan, dengan sutji hati mendekati sang Anak ; tidak untuk meminta sesuatu hak, namun untuk berhamba kepada sang Anak".

Didalam asas-asas dari Taman Siswa 1922 tertjantum djuga dasar kerakjatan, dengan maksud mempertinggi pengadjaran dan menjebarkan pendidikan dan pengadjaran untuk seluruh masarakat murba, lagi pula supaja dilapisan jang besar lambat laun dapat mendesak djiwa kolonial jang djuga tumbuh dimasarakat kita Indonesia.

Dalam lapangan pengadjaran ditjiptakan olehnja sistim paedagogik dan metodik baru. Sistim pendidikan nasional Indonesia dipertimbangkan olehnja dalam teori dan praktik, didasarkan atas kodrat dan alam Indonesia. Sistim itu sekarang masih dapat dipakai. Masarakat mengetahui hal ini. Tinggal terserah kepada ahli-ahli daripada generasi sekarang dan jang akan datang untuk melandjutkan sistim itu sesuai dengan bentuk masarakat jang akan datang.

Sistim pendidikan Taman Siswa besar pengaruhnja dalam perdjuangan nasional. Ini dapat dibuktikan dari :

a. berkembangnja Taman Siswa meskipun mendapat rintangan hebat dari Pemerintah kolonial diwaktu itu ;
b. badan pendidikan Taman Siswa mempengaruhi masarakat serta organisasi-organisasi rakjat dalam perdjuangan nasional diwaktu itu ;
c. banjaknja pedjuang-pedjuang nasional jang dihasilkan atau dipengaruhi oleh Taman Siswa dalam perdjuangan kemerdekaan.

Didalam perdjuangan itu tokoh dan pribadi Sdr. Ki Hadjar Dewantara merupakan pusat, lebih-lebih waktu menghadapi Ordonansi Sekolah liar ditahun 1932. Bukti njata bahwa perdjuangan menghadapi ordonansi itu adalah perdjuangan nasional, ialah bahwa seluruh pergerakan nasional, politik, agama, maupun sosial, serentak berdiri disekeliling Sdr. Ki Hadjar Dewantara.

Bahwa asas-asas sistim pendidikan Sdr. Ki Hadjar Dewantara tidak sadja dapat dipakai dalam lapangan pendidikan, tetapi djuga dapat dipakai sebagai dasar dalam hidup kemasarakatan, dapat didjelaskan antara lain sebagai berikut :

a. asas „cultureel nationalisme" dapat dipakai kedalam sebagai dasar kesatuan bagi bangsa Indonesia jang tjorak kebudajaannja beraneka-warna, dan keluar sebagai titik pertemuan dengan kebudajaan-kebudajaan dunia ;
b. asas „among" atau „tut wuri andajani" dapat dipakai sebagai dasar hubungan pihak penguasa dengan rakjat, hingga timbul pengertian timbal-balik dalam hidup demokrasi ;
c. asas „zelfbeschikkingsrecht", hak untuk menentukan nasib diri sendiri ; ini adalah pengakuan hak pribadi tiap-tiap orang untuk mengembangkan setjara bebas bakatnja dan swadajanja ; asas ini sekarang penting bagi bangsa kita sebagai keseluruhan maupun bagian-bagian Indonesia sebagai satuan-satuan swatantra :
d. asas demokrasi, jang oleh Sdr. Ki Hadjar Dewantara diartikan „democratie met leiderschap", ialah bahwa tiap-tiap kebebasan ada batasnja dan perlu disalurkan dan dipimpin ; pembatasan ini mentjegah ketelandjuran-ketelandjuran (exces-exces, anarchie, dan sebagainja) dan mengharuskan adanja keseimbangan serta tata dan tertib ;
e. asas „zelfbedruiping", ialah membiajai diri sendiri dari sumber-sumber sendiri ; asas ini mengharuskan adanja perhitungan dan kesederhanaan, jang penting djuga bagi pelaksanaan swatantra ;
f. asas kekeluargaan, jang tidak sadja berguna bagi alam pendidikan, tetapi djuga bagi penghidupan ekonomi, sosial dan politik ; asas ini akan lebih memperbesar iklim saling-mengerti dan kerdjasama diantara pihak-pihak jang berkepentingan ;
g. asas „tricon" (concentriciteit, convergentie, continue) adalah pengakuan, bahwa antara orang-orang dan dunia sekitarnja selalu ada pertimbangan, persatuan dan persambungan ; asas ini penting bagi hubungan kita sebagai bangsa dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia internasional, dan dapat memperbesar kerukunan antara bangsa-bangsa.

Sistim pendidikan jang ditjiptakan Sdr. Ki Hadjar Dewantara itu dikehendaki merupakan alat untuk mentjapai tudjuan jang besar, jaitu kebudajaan nasional.

Dalam pada itu bermaksud menjuburkan kesenian, sehingga kesenian ini benar-benar mendjadi milik rakjat, dan mengembangkan kebudajaan daerah-daerah dengan maksud untuk membentuk kebudajaan nasional, kebudajaan Indonesia, jang merupakan „puntjak-puntjak dan sari-sari kebudajaan jang bernilai diseluruh kepulauan, baik jang lama maupun jang tjiptaan baru, jang berdjiwa nasional".

Kebudajaan bangsa sendiri perlu, karena sesuatu bangsa hanja dapat kuat dan bahagia dalam pergaulan dunia, djika bangsa itu mempunjai tjorak jang sesuai dengan kodrat dan watak pembawaannja, jang terlahir berupa kebudajaan. Kebudajaan nasional mendjamin tetap adanja kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Kebudajaan bangsa dapat dipergunakan sebagai perisai dalam menghadapi cultuur-imperialisme negara-negara asing.

Dalam pada itu pemeliharaan kebudajaan tidak berarti asal memelihara kebudajaan sadja, tetapi pertama-tama membawa kebudajaan kebangsaan itu kearah kemadjuan jang sesuai dengan ketjerdasan zaman, kemadjuan dunia dan kepentingan hidup rakjat lahir dan batin dalam tiap-tiap zaman dan keadaan.

Dalam lapangan kesusasteraan Sdr. Ki Hadjar Dewantara djuga menundjukkan ketjakapannja dalam tjara melekatkan buah pikirannja itu dalam tulisan, menundjukkan perasaannja akan kesenian bahasa. Alangkah pandainja serta indah kata-katanja dalam tjara beliau menjusun buah fikirannja. Dalam ini saja mengulangi tundjukan saja pada bukunja „Als ik eens Nederlander was". Susunan kalimat dalam bukunja itu mengandung arti semua. Peristiwa-peristiwa jang dikemukakan itu benar-benar terdjadi, bukan chajalan dan djuga tidak mengandung fantasi.

Sekarang dapat kami njatakan, bahwa Sdr. Ki Hadjar Dewantara berdjiwa sebagai perintis dalam 3 lapangan : perintis kemerdekaan nasional, perintis pendidikan nasional dan perintis kebudajaan nasional.

Pada achir kata-kata kami, perlulah kiranja kami ulangi perumusan dasar pikiran bagi pemberian gelar doktor honoris causa itu. Karena djiwa dari Sdr. Ki Hadjar Dewantara seperti berlian jang indah mempunjai banjak facet-facetnja, maka mendjadi soal untuk Senat Universitas memilih gelar keilmuan apa jang akan disadjikan.

Jang sekarang dilihat masarakat jalah buah pekerdjaan jang sungguh besar (extensif, intensif dan berpengaruh) itu dari perguruan Taman Siswanja, maka ada jang menitik beratkan kepada keahliannja dalam hal pendidikan.

Tetapi bila kita merenungkan apa jang dikerdjakan oleh Sdr. Ki Hadjar Dewantara, dengan tjontoh-tjontohnja jang kami singgung diatas, pemberian penghargaan atas djasanja didalam hal pendidikan (paedagogik) akan hanja mengenai satu facet sadja, dan dengan sendirinja belum tepat.

Dari itu diambil dasar seperti dimuka, kami terangkan lagi untuk djelasnja, jalah :

Soal-soal mutlak bagi pendidikan, seperti hakekat, isi, batas lingkungan dan tudjuanja. Saudara letakkan dalam suatu sistim, jang mengandung kesatuan dan harmoni. Hakekatnja adalah „among" dalam perumusan „tut wuri andajani", isinja adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir dan batin, batas lingkungannja ialah kemerdekaan dan kebebasan jang tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam jang chak, dan tudjuannja ialah kebudajaan, jang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk pula tentunja kemerdekaan politik. Lebih landjut dipakainja dasar kebangsaan agar supaja kebudajaan dapat menjelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan dari masarakat. Adapun kebangsaan diartikan jang tidak melanggar atau bertentangan dengan dasar perikemanusiaan. Dasar-dasar kerohanian dalam konsepsi tersebut menurut pendapat Senat Universitas tiada mungkin lain daripada merupakan unsur-unsur jang terkandung didalam sanubari Saudara sebagai filsafat hidup dan pendirian hidup, jang diliputi kesadaran religieus, ternjata pula dalam asas tuntunan kodrat alam jang chak. Dan karena itu dasar-dasar kerchanian bagi sistim pendidikan dan pengadjaran itu tentu meliputi konsepsi Saudara mengenai kebudajaan, jang Saudara maksudkan melingkungi seluruh kebudajaan manusia sebagai perseorangan, dan via kehidupan peseorangan ini menjakup seluruh kehidupan bangsa dan kemanusiaan. Konsepsi mulia ini demi kepentingan nusa dan bangsa, tidak tinggal tjiptaan, tetapi dengan ketabahan hati membelokkan garis hidup Saudara telah mulai djuga pelaksanaannja dengan hasil sebegitu rupa, sehingga sungguh besar djasa-djasa nasional Saudara.

Dengan dasar demikian, jang tertjipta dan terkandung sebagai unsur-unsur daripada filsafat dan pendirian hidupnja, maka bagi Saudara Dr. Ki Hadjar Dewantara kebudajaan sebagai tudjuan adalah luas dan melingkungi pula kemerdekaan dan pendidikan nasional.

Dari itu atas asas inilah pelaksanaannja dalam usahanja sebagai perintis kemerdekaan nasional, perintis pendidikan nasional dan perintis kebudajaan nasional, dipandang oleh Senat Universitas Gadjah Mada jang paling tepat sebagai penghargaannja terhadap djasa-djasa Saudara terhadap nusa dan bangsa jang sangat besar itu, adalah dengan gelar Doctor honoris causa dalam „ilmu Kebudajaan".

SURAT TANDA PROMOSI HONORIS CAUSA.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
JOGJAKARTA.

Senat Universitas Gadjah Mada menjatakan, setelah mempertimbangkan **Saudara Ki Hadjar Dewantara,** dilahirkan pada tanggal **2 Mei 1889 di Jogjakarta,** telah mengamalkan djasa-djasa jang sangat besar terhadap nusa dan bangsa Indonesia dalam lapangan **Kebudajaan,** bahwa **Saudara amat berdjasa** dalam arti pasal 20 ajat 2 **Statut Universitas Gadjah Mada** tersebut dalam Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950, maka oleh karena itu dengan mempergunakan kekuasaan jang diberikan kepadanja dalam pasal tersebut, **Senat Universitas Gadjah Mada melakukan promosi honoris causa dalam ilmu Kebudajaan** terhadap Saudara, sehingga **Saudara Ki Hadjar Dewantara memperoleh deradjat Doctor Honoris Causa** dalam ilmu **Kebudajaan** beserta segala hak-wadjib dan kehormatan jang terlekat pada deradjat itu.

Surat tanda promosi honoris causa ini, jang ditandatangani oleh **Presiden Universitas** dan **Sekretaris Senat Universitas** serta dilekati meterai besar Universitas diberikan untuk mendjadi pegangan **Saudara Dr. Ki Hadjar Dewantara.**

Jogjakarta, 19 Desember 1956.

Sekretaris Senat Universitas : Presiden Universitas :

Prof. Mr. Drs. NOTONAGORO. Prof. Dr. SARDJITO.

P e m e g a n g :
Dr. KI HADJAR DEWANTARA.

PIDATO SAMBUTAN

KI HADJAR DEWANTARA.

Saudara Ketua Sidang Senat terbuka !

Perkenankanlah saja membuka kata sambutan kami ini dengan utjapan terima kasih jang seichlas-ichlasnja kepada Dewan Senat Universitas, jang dalam sidangnja tanggal 7 Nopember 1956 telah memutuskan akan pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada kami.

Utjapan terima kasih itu saja tudjukan pula kepada Saudara Prof. Dr. Sardjito jang selaku Presiden Universitas telah berhasil mengumpulkan berbagai unsur, jang dianggap tjukup penting, untuk dipakai sebagai dasar atau alasan guna mempertanggungdjawabkan Senat tersebut.

Saudara Ketua !

Dari pidato Prof. Sardjito, jang penting ringkas dan tegas itu, dapatlah saja menangkap dua buah kesan utama.

Pertama : beliau tidak sadja menindjau object penjelidikannja setjara exclusief, namun memasukkan pula „penjandra" mengenai pribadi kami kedalam uraiannja. **Kedua :** dengan tegas beliau menghubung-hubungkan, bahwa menjatukan tiga lapangan pekerdjaan kami, jaitu : 1. perdjoangan kemerdekaan nasional, 2. perdjoangan pendidikan dan 3. perdjoangan kebudajaan, mendjadi suatu „tri-tunggal".

Mengenai kesan jang pertama, jaitu bahwa disamping pengutaraan **dasar-dasar** jang pokok serta **garis-garis besarnja,** Prof. Sardjito masih menganggap perlu menjandra **sifat pribadi** kami, itu menundjukkan ketelitian beliau dalam menjelidiki soal jang sedang beliau hadapi. Memang, **kebaikan sifat-sifat dasar** serta **kebaikan garis-garis besar** atau **bentuknja,** ataupun **organisasinja,** belum mendjamin pasti adanja **isi** serta **irama** atau tjara melaksanakan **jang baik.** Dalam pada itu harus kita sadari, bahwa „sifat" dan „bentuk" adalah unsur-unsur jang timbul karena pengaruh **kodrat-alam,** sedangkan „isi" dan „irama" sangat lekat hubungannja dengan **djamannja dan pribadinja seseorang** jang bersangkutan. Empat ukuran ini; S.B.I.I. (Sifat, Bentuk, Isi dan Irama) sungguh perlu dipakai untuk mendapatkan nilai jang lengkap dan benar.

Saudara Ketua !

Tjara penilaian dengan memakai 4 ukuran tersebut, sungguh perlu digunakan, lebih-lebih didjaman sekarang, berhubung dengan kerapkalinja kita harus menghargai dan menilai anasir-anasir kebudajaan jang datang dari dunia luar,

terutama dunia Barat. Disini sampailah kita pada saat baik untuk mulai menjinggung-njinggung soal **kebudajaan**, jang termasuk dalam kesan jang **ke-dua**. Kini kita berada dalam djaman „akulturasi" atau pertukaran kebudajaan dengan dunia Barat. „Sifat" pokok dari tiap-tiap kebudajaan adalah **universil**, jang boleh dianggap sebagai **pemberian Tuhan Jang Maha Murah kepada machluk manusia** untuk **mempertinggi hidup dan penghidupannja**. Adapun „bentuk" dari kebudajaan tadi terdjadi karena **pengaruh kodrat-alam**, jang didunia ini berlain-lainan matjam dan rupanja. Adapun „isi" dari hidup kebudajaan itu timbul karena **pengaruh djaman**, sedangkan djaman itu tidak lain daripada waktu jang ditempati **masarakat**, jang biasanja menundjukkan sifat-sifat dan tjorak warna hidup - kedjiwaan jang agak chusus dan jang terus-menerus berganti-ganti isinja. Achirnja tentang „irama" harus dipahami bahwa tjara menggunakan segala unsur kebudajaan itu mendjadi tanggung-djawab tiap-tiap orang atau masarakat **jang berpribadi**.

Adapun sembojan jang mengandung filsafat dalam soal akulturasi jang telah kita masukkan didalam rangkaian asas-asas ke - Tamansiswa - an. Jaitu **„Asas Tri - con"** jang mengadjarkan, bahwa didalam pertukaran kebudajaan dengan dunia luar harus **kontinuiteit** dengan alam kebudajaannja sendiri, lalu **konvergensi** dengan kebudajaan-kebudajaan lain jang ada, dan achirnja, djika kita sudah bersatu dalam alam universil, kita bersama mewudjudkan persatuan dunia dan manusia jang **konsentris**. Konsentris berarti **bertitik-pusat** satu dengan alam-alam kebudajaan sedunia, tetapi masih tetap memiliki **garis-lingkaran sendiri-sendiri**. Inilah suatu bentuk dari sifat „Bhinneka Tunggal Ika".

Dalam keterangan tentang sifat dasar dan bentuk diatas, istilah „bentuk" ini saja gambarkan sebagai „organisasi". Dalam hal ini haruslah kita ingati, bahwa tiap-tiap organisasi, agar bermanfaat, harus bersifat „organis" jang berarti : **hidup**, djangan sampai sesuatu bentuk organisasi menghalang-halangi terlaksananja kenjataan-kenjataan jang mendjadi tudjuan organisasi itu. Memang benar organisasi perlu untuk tata-tertibnja keadaan lahir, akan tetapi djangan organisasi itu bertentangan dengan hakekatnja sesuatu kenjataan. Ingatlah saja akan suatu peladjaran jang dipentingkan dalam filsafat Islam, jang berbunji : **„Sjari'at tidak dengan hakikat adalah kosong"**, sebaliknja **„Hakikat tidak dengan sjari'at adalah batal"**.

Dengan sendiri teringatlah saja akan petuah sutji, berasal dari **Sultan Agung Mataram**, jang terkenal sebagai Aulia, sebagai Pudjangga dan Pemimpin negara diabad jang

ke - 17. Menurut Sultan Agung, kalau sjari'at sembahjang tidak dituntun oleh kesutjian djiwa (jang disebut „gending" olehnja), maka batallah sjolatnja orang terhadap Jang Maha Kuasa. Tak ada perlunja orang memelihara hidup kebatinan, djika tidak berisikan pengluhuran Dhat Allah jang Maha Sutji.

Bagi mereka jang ingin mengetahui wedjangan Sang Sultan Agung mengenai hal tersebut, baiklah disini saja sadjikan naskah jang orisinil, terkutip dari „Serat Sastra Gending", tjiptaannja.

Pramila gending jèn bubrah,
Gugur sembahé mring Widdhi,
Batal wisésaning salat,
Tanpa gawé ulah gending.
Déné ngran tembang gending :
Tuk irèng swara linuhung,
Amudji asmaning Dhat,
Swara saking osik wadhi,
Osik mulja wentaring tjipta surasa.

Saudara Ketua !

Dalam pidatonja maka Prof. Sardjito menjatakan, bahwa hidup dan pekerdjaan kami menundjukkan banjak facet-facetnja, jang tidak memudahkan bagi Senat untuk memilih keilmuan gelar apa jang akan disadjikan. Ada jang menitik beratkan penghargaannja kepada keahlian kami dalam soal „pendidikan", karena menurut Prof. Sardjito jang sekarang dilihat oleh masarakat sebagai pekerdjaan jang sungguh besar, extensif dan intensif, ialah dilangsungkan perguruan Taman Siswa. Sebaliknja ada jang beranggapan, bahwa hal itu hanja mengenai satu facet sadja dan dengan sendirinja dianggap belum tjukup. Achirnja oleh Dewan Senat ditetapkan, bahwa penghargaan serta penilaian terhadap apa jang oleh Prof. Sardjito disebut „djasa-djasa" kami, ialah dengan memandang pribadi kami sebagai **perintis kemerdekaan nasional, perintis pendidikan nasional dan perintis kebudajaan nasional.**

Saja sendiri dapat memahami sepenuhnja apa jang dinjatakan oleh Dewan Senat itu. Bahkan kami dapat membenarkan pula penilaian tersebut. Seperti berulang-ulang telah saja njatakan sendiri, pendidikan adalah tempat **persemaian segala benih-benih kebudajaan** jang hidup dalam masarakat kebangsaan. Dengan maksud agar segala unsur

peradaban dan kebudajaan tadi dapat tumbuh dengan sebaik-baiknja. Dan dapat kita teruskan kepada anak-tjutju kita jang akan datang. Dalam pada itu sudah pada waktu berdirinja Taman Siswa saja beranggapan (dan ini disinggung-singgung pula oleh Prof. Sardjito), bahwa kemerdekaan Nusa dan Bangsa untuk mengedjar keselamatan dan kebahagiaan rakjat, tidak mungkin tertjapai hanja dengan djalan politik. Terhadap pergerakan politik, orang tahu akan gambaran chajal kami, jang kerapkali djuga sudah kami djelaskan, bahwa untuk dapat bekerdja disawah dan ladang dengan tenteram dan saksama (jakni tugas tjara pendidik dan para pedjuang kebudajaan) sangat kita perlukan adanja pagar jang kokoh dan kuat, untuk menolak segala bahaja jang mengantjam dari segala kekuasaan dan kekuatan jang mungkin dapat merusak sawah dan ladang serta tanaman-tanamannja, jang kita pelihara. „Pagar" tadi tak bukan dan tak lain ialah **pergerakan politik** rakjat kita. Itulah sebabnja selalu adanja hubungan jang baik dan erat antara pergerakan pendidikan dan kebudajaan Taman Siswa dengan pergerakan politik.

Ada satu hal didalam pidato Prof. Sardjito jang perlu kami beri sedikit pendjelasan. Saudara Sardjito menganggap „anèh", bahwa dari pemimpin-pemimpin kita sekarang ini sebagian terbesar adalah buah dari pendidikan dan pengadjaran didjaman Belanda itu, namun begitu toh tidak dapat dikatakan, bahwa mereka itu terasing dari dan kehilangan dasar-dasar nasionalnja.

Saudara Ketua !

Dalam hal ini harus kita insjafi, bahwa para penguasa bangsa Belanda di Indonesia sebenarnja samasekali tidak memperhatikan soal pendidikan kebudajaan. Mereka semata-mata mementingkan pengadjaran, jang intelektualistis serta materialistis ; karenanja pendidikan disitu semata-mata berupa **pendidikan intèlèk.** Dalam keadaan jang sedemikian anak-anak dan pemuda-pemuda kita, jang dirumah keluarganja masih dapat mengetjap suasana kulturil (ondanks meradjalelanja sistim pendidikan dan pengadjaran jang intelektualistis, materialistis dan kolonial itu) tetap mendapat pengaruh dari segala apa jang terus hidup didalam berbagai tradisi kebudajaan, sekalipun dalam lapangan ini belum ada pendidikan jang modern. Keuntungan daripada keadaan tersebut ialah, bahwa banjak pemimpin-pemimpin didjaman sekarang itu tidak terasing dari atau kehilangan dasar-dasar nasionalnja. Ini bukan barang „anèh", sebaliknja hal jang „logisch" jang dapat dimengerti, hal biasa, hal jang

semestinja. Saja sendiri adalah product dari pendidikan dan pengadjaran Barat, karena diwaktu ketjil saja belum ada perguruan nasional. Semoga soal ini kita perhatikan setjukupnja, jaitu bahwa disamping pendidikan ketjerdasan fikiran harus ada pendidikan jang kulturil. Djangan sampai kita hanja meniru sistim pendidikan dan pengadjaran jang sepi pengaruh kebudajaan, seperti jang kita alami didjaman Belanda dengan pendidikannja jang intelektualistis, materialistis dan ..... kolonial itu.

Baiklah disini kita sadari, bahwa pendidikan dan pengadjaran setjara Barat tidak boleh setjara mutlak kita anggap djelek. Banjak ilmu pengetahuan jang harus kita kedjar, sekalipun dengan melalui sekolah-sekolah Barat. Kita mengerti, bahwa djuga di Indonesia kini masih banjak pendidikan dan pengadjaran jang dilakukan setjara sistim Barat. Ini tidak mengapa, asalkan kepada anak-anak kita diberi pendidikan jang kulturil dan nasional, jang semua-semuanja kita tudjukan kearah keluhuran manusia, nusa dan bangsa, tidak dengan memisahkan diri dari kesatuan peri-kemanusiaan. Untuk dapat mentjapai tudjuan ini tjukuplah disini saja nasehatkan : didiklah anak-anak kita dengan tjara jang sesuai dengan tuntutan alam dan djamannja sendiri. Disamping itu peladjarilah hidup kedjiwaan rakjat kita, dengan adat istiadatnja jang dalam hal ini bukannja untuk kita tiru setjara mentah-mentah, namun karena bagi kita adat istiadat itu merupakan petundjuk-petundjuk jang berharga.

Tentang pengertian „**Keluarga**" jang baru sadja kami singgung sebagai lingkungan jang melindungi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak dalam hidup kebudajaannja, perlulah disini diketahui, bahwa didalam sistim Taman Siswa hidup Keluarga itu mendapat tempat jang luhur dan istimewa. Sebagai masarakat jang paling ketjil namun jang paling sutji dan murni dalam dasar-dasar sosialnja, lingkungan Keluarga itu merupakan suatu pusat pendidikan jang termulia. Tjintakasih, semangat tolong-menolong, rasa kewadjiban berkorban dan ikut bertangungdjawab dan lain-lain, pendek kata segala unsur-unsur dari budi sosial dan kesusilaan dalam sifat-sifat pokoknja terdapat didalam hidup Keluarga. Selain itu, seperti sudah tersinggung diatas, lingkungan Keluarga inilah jang meneruskan segala tradisi, baik jang mengenai hidup kemasarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain-lain unsur dari pada budi kesusilaan. Berpisahnja anak-anak dengan keluarganja berarti kehilangan tuntunan ataupun pedoman untuk laku hidupnja dan membahajakan keselamatan dan kebahagiaannja sebagai manusia jang susila dan bertanggungdjawab. Tak usah saja djelaskan disini,

bahwa menurut statistik setjara modern dapat dibuktikan, bahwa kedjahatan-kedjahatan kriminil sebagian besar dilakukan oleh orang-orang jang tidak mempunjai hidup kekeluargaan dan atau berasal dari keluarga jang rusak kesusilaannja. Semoga hal jang amat penting ini djangan dilupakan oleh pemimpin-pemimpin perguruan kita diseluruh Indonesia.

Nasehat-nasehat serupa jang saja utjapkan itu adalah perlu, karena sudah sedjak lama rakjat kita boleh dikata **keputusan tradisi.** Kita tidak tahu lagi bagaimana sifat dan bentuk serta isi dan irama pendidikan dan pengadjaran didjaman dahulu kala. Rakjat kita sekarang berhasrat besar untuk mengadakan pembangunan, djuga dilapangan kebudajaan dan pendidikan. Saja peringatkan disini, bahwa hingga sekarang kita kenal istilah-istilah jang berhubungan dengan pemeliharaan pendidikan dan kebudajaan didjaman dulu. Pudjangga-pudjangga kita dan Ki Dalang dibawah blén-tjong hingga kini masih mentjeriterakan adanja tjantrik, tjèkèl, manguju, djedjanggan, malah sebutan-sebutan untuk student-student puteri, seperti mentrik, sontrang, dahjang, bidang dan lain-lain. Pula nama-nama untuk guru-guru besarnja, seperti : dwidjawara, hadjar, pendita, wiku, begawan dan sebagainja. Adanja istilah-istilah itu membuktikan, bahwa didjaman dahulu sudah pernah ada perguruan-perguruan luhur, dengan peraturan-peraturan tata-tertib jang berdifferensiasi, dimana terbukti para wanita dibolehkan mengikuti peladjaran dipawijatan-pawijatan luhur. (Barang tentu kita semua tahu, bahwa di Nederland misalnja, didjaman seratus tahun jang lalu, kaum perempuan dilarang untuk mendjadi student. Dr. Aletta H. Jacobs marhum, jang pernah hidup didjaman kita ini, adalah student perempuan jang untuk pertama kali dibolehkan mengikuti peladjaran tinggi, sampai menempuh udjian terachir dan memperoleh deradjat „medica").

Jang saja utarakan ini adalah termasuk pengetahuan „spekulatif", tetapi tjukup penting kira saja untuk diselidiki setjara ilmiah „positif" oleh para ahli sedjarah dan kebudajaan kita.

Saja mempunjai kejakinan, Saudara Ketua, bahwa seandainja bangsa kita tidak keputusan naluri atau tradisi, tidak kehilangan „garis kontinu" dengan djaman jang lampau, maka sistim pendidikan dan pengadjaran dinegeri kita, jang sekarang sudah mendjadi negara jang merdeka dan berdaulat, didjaman jang kita tempati sekarang ini, pasti akan mempunjai bentuk serta isi dan irama, jang lain dari pada jang kita lihat sekarang ; mulai di Taman Kanak-kanak sampai di Universitas-universitas. Saja mengerti, bahwa bentuk, isi dan

irama jang kita dapati didjaman sekarang ini, baik jang mendjadi milik badan-badan perguruan partikelir maupun jang dipelihara oleh Kementerian P.P. dan K., pada umumnja masih merupakan „doordruk" (sekalipun doordruk jang sudah dikoreksi disana - sini) dari sekolah-sekolah jang terpakai dalam sistim Belanda. Malah kadang-kadang masih nampak djuga, sekalipun suram-suram, tendens-tendens jang materialistis dan ..... kolonial.

Saja mengerti, Saudara Ketua, bahwa rakjat kita merasa wadjib, segera atau dalam waktu jang singkat melakukan pembangunan dilapangan pendidikan dan pengadjaran. Akan tetapi tidak ada tjontoh-tjontoh jang positif, jang lebih baik dan dapat kita tiru. Kita lihat didjaman sekarang masih dipakainja bentuk-bentuk rumah sekolah, daftar-daftar peladjaran jang tdak tjukup memberi semangat mentjahari ilmu pengetahuan sendiri, karena tiap-tiap hari, tiap-tiap tri - wulan, tiap-tiap tahun peladjar-peladjar kita terus - menerus terantjam oleh sistim penilaian dan penghargaan jang intelektualistis. Anak-anak dan pemuda-pemuda kita sukar dapat beladjar dengan tenteram, karena dikedjar-kedjar oleh udjian-udjian jang sangat keras dalam tuntutan-tuntutannja. Mereka beladjar tidak untuk perkembangan hidup kedjiwaannja ; sebaliknja mereka beladjar untuk dapat nilai-nilai jang tinggi dalam „school-rapport"-nja atau untuk dapat idjazah. Dalam soal ini sebaliknjalah kita para pemimpin perguruan, bersama-sama dengan Kementerian P.P. dan K. mentjahari bagaimana tjaranja kita dapat memberantas penjakit „examen cultus" dan „diploma jacht" itu.

Saudara Ketua, saja sendiri sebagai pemimpin perguruan menjadari, bahwa maksud-maksud jang baik dari para perintis atjapkali gagal, tidak berdaja untuk mempengaruhi masarakat jang sudah terlandjur dalam batinnja terikat oleh bentuk, isi dan irama jang ada didalam sistim-sistim pendidikan dan pengadjaran setjara Barat, sekalipun masarakat tadi insjaf benar-benar, bahwa sistim Barat tersebut sebenarnja tidak tjotjok dengan kebutuhan hidup kita, baik lahir maupun batin. Sjukurlah sedjak tertjapainja kemerdekaan nusa dan bangsa kita, tampak adanja keinginan, kehendak, bahkan hasrat dari berbagai golongan rakjat, untuk memperbaiki segala apa jang tidak atau kurang beres itu. Sjukurlah pula, bahwa Kementerian P.P. dan K. kita, jang berturut-turut dipimpin oleh orang-orang jang ber-ahli, makin lama makin nampak keinsjafannja dan kesadarannja untuk mengadakan perubahan-perubahan jang perlu-perlu.

Saudara Ketua, djanganlah sekali-kali orang mengira, bahwa kita harus menolak pengaruh-pengaruh kulturil dari dunia - luar umumnja, dunia Barat chususnja. Djangan sekali-kali ! Sebaliknja djanganlah kita memasukkan bentuk, isi dan irama dari luar jang tidak perlu. Dalam hal ini kita wadjib menundjukkan kepada dunia, bahwa kita tjukup bebas dan merdeka serta berdaulat, untuk memilih sendiri segala apa jang kita perlukan. Indonesia bukan Nederland, bukan Inggris, bukan Amerika. Djakarta, Bandung, Jogjakarta, Surabaja, Makassar, Medan, Padang ..... bukan Amsterdam, Leiden, Utrecht, Groningen, bukan djuga London Cambridge, bukan djuga kota-kota Universitas Amerika.

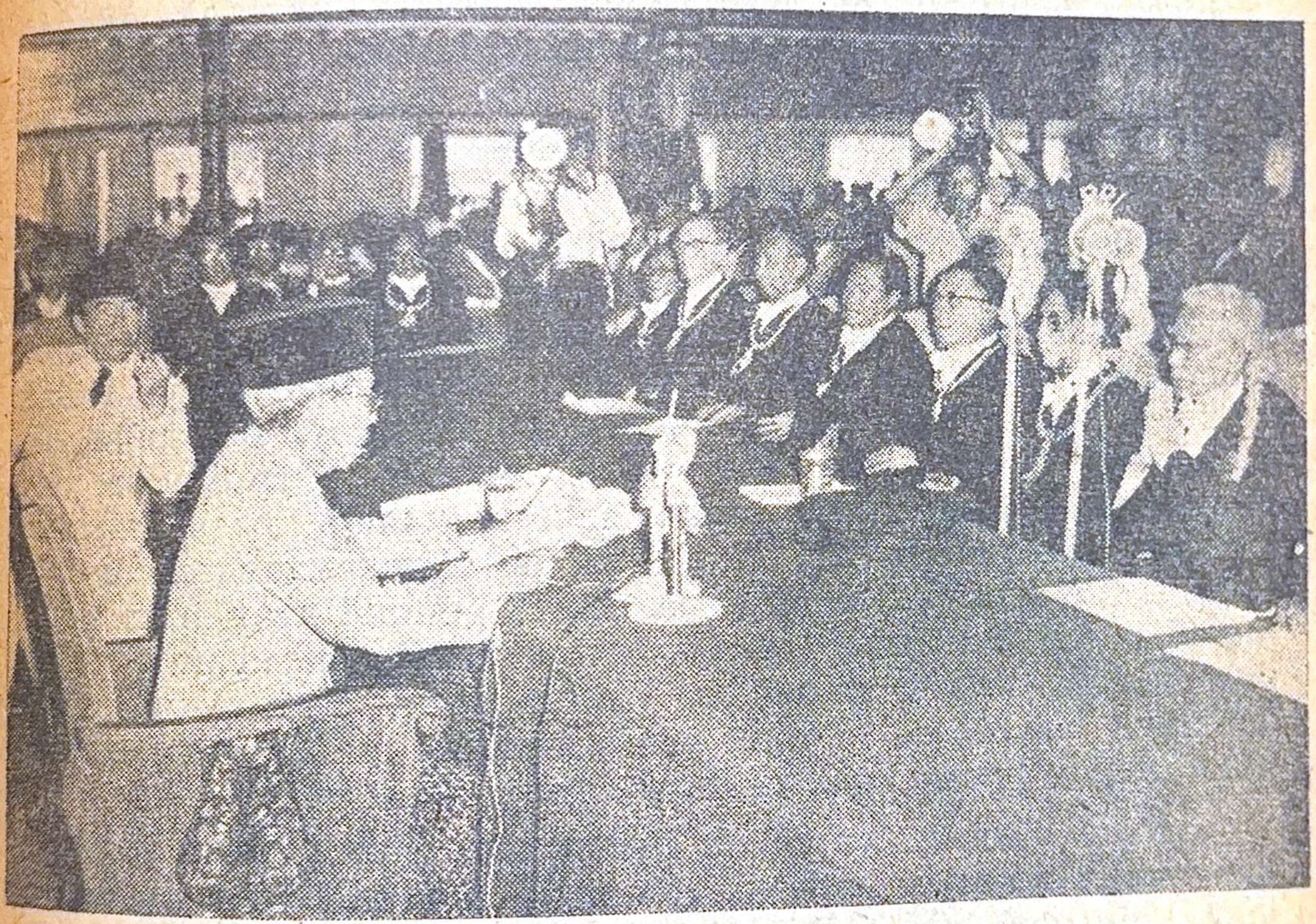

Ki Hadjar Dewantara sedang mengutjapkan sambutannja.

Memang benar, kita harus meniru segala apa jang baik dari negeri manapun. Ambillah sifat-sifat dasar jang ada diseluruh dunia, jang dapat memperkembang atau memperkaja kebudajaan nasional kita. Sebaliknja rakjat kita harus berani, sanggup dan mampu untuk mewudjudkan bentuk sendiri, isi sendiri, irama sendiri, seperti jang lajak boleh diharapharapkan dari bangsa jang telah memasuki **Dunia Internasional,** tetapi **sebagai Bangsa jang Berpribadi.**

Marilah sekarang kita menindjau setjara singkat berturut-turut soal-soal **Politik Pendidikan Kolonial** didjaman **V.O.C.,** serta rumusan dalil-dalil mengenai **Pendidikan dan Pendidikan Nasional,** serta **Kebudajaan.**

POLITIK PENDIDIKAN KOLONIAL DIDJAMAN V.O.C. DAN HINDIA BELANDA.

Pada djaman beralihnja V.O.C. (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) mendjadi pemerintah „Hindia Belanda", maka sebenarnja sekali-kali tidak ada perubahan sikap dan tindakan terhadap segala urusan tanah-air kita. Pada hakekatnja pemerintah H.B. merupakan konsolidasi dari segala apa jang tadinja dilakukan oleh V.O.C. tersebut. Baru sesudah nampak adanja **kebangunan nasional** pada permulaan abad ke - XX, bersamaan waktu dengan mulai tumbuhnja aliran „kolonial modern", jang disebut „ethische koers" atau „ethische politiek" di Nederland, barulah nampak adanja perubahan dalam sikap pemerintah kolonial. Sajang hanja mengenai beberapa hal ; antara lain jang bertali dengan pendidikan dan pengadjaran bagi rakjat, hal mana kini akan kami djelaskan lebih landjut.

Seperti diketahui maka dalam djaman O.I.C. (Oost-Indische Compagnie) bangsa Belanda menganggap tanah-air kita semata-mata sebagai **objek perdagangan.** Mentjahari dan mendapat keuntungan materiil jang sebesar-besarnja itulah maksud dan tudjuan dari pada segala usahanja dalam segala lapangan. Tidak lebih dan tidak kurang. Pendidikan dan pengadjaran diserahkan sama sekali kepada para pendeta Kristen. Kemudian ada instruksi jang menegaskan, bahwa kepada fihak rakjat hendaknja diberi pengadjaran membatja, menulis dan berhitung, akan tetapi hanja seperlunja sadja dan melulu untuk mendidik orang-orang pembantu dalam beberapa usahanja. Djadi semata-mata guna memperbesar keuntungan perusahaan-perusahaannja sendiri.

Pada djaman Napoleon Bonaparte djatuh kekuasaannja, dan pemerintah Nederland dibentuk kembali (tahun 1816), maka dinegeri kita Indonesia oleh pemerintah H.B. diadakan beberapa perubahan. Diantaranja pada tahun 1818 diadakan peraturan pemerintah pokok, sematjam „undang-undang dasar" (jang disebut „Regeeringsreglement", singkatan dari „Reglement op het beleid van de Regeering van Nederlands Indië "). Dalam R.R. 1818 itu mulai disebut-sebut tentang pemeliharaan pengadjaran, akan tetapi tidak pernah dilakukan. Pada tahun 1936 R.R. dirubah dan dalam R.R. 1836 tadi **sama sekali tidak disebut-sebut lagi tentang pengadjaran.** Baru dalam R.R. 1854 terdapat pasal-pasal jang mengenai pendidikan dan pengadjaran. Diantaranja ditjantumkan pasal 125 jang berbunji : „Het openbaar onderwijs vormt een voorwerp van aanhoudende zorg van den gouverneur-generaal" (Pengadjaran negeri adalah hal jang senantiasa mendjadi perhatian gobnordjenderal). Ketetapan ini sungguh

baik, akan tetapi pasal-pasal berikutnja membuktikan djiwa kolonialnja pemerintah H.B. Pasal 126 misalnja menetapkan, bahwa **pemberian pengadjaran kepada anak-anak bangsa Eropa dibolehkan setjara bebas** (Het onderwijs aan Europeanen is vrij). Pasal 127 berbunji selengkapnja : „Voldoend openbaar lager onderwijs moet worden gegeven overal, waar de behoefte der Europese bevolking dit vordert en de omstandigheden het toelaten", jang artinja ialah sedapat-dapat **harus ada pemberian pengadjaran rendah dari pemerintah jang mentjukupi kebutuhan penduduk bangsa Eropa.**

Teranglah disitu maksudnja : djangan sampai ada anak-anak bangsa Eropa tidak dapat pengadjaran. Bagaimanakah sikap pemerintah H.B. terhadap anak-anak Indonesia ? Pasal 128 dalam soal itu menjebutkan : De gouverneur-generaal zorgt voor de oprichting van scholen tendienste van de Inlandse bevolking", dan ini berarti untuk rakjat gobnor-djenderal diserahi untuk mendirikan sekolah-sekolah. Lain tidak ; lebih dari pada mendirikan pun tidak. Tak ada disebut-sebut disitu tentang keharusan, tentang kebutuhan, tentang perlunja ada usaha jang mentjukupi dan lain-lain sebagainja.

Pada waktu itu ada beberapa bupati mendirikan „sekolah-sekolah kabupaten", tetapi hanja untuk mendidik tjalon-tjalon pegawai. Kemudian lahir „Reglement voor het Inlands onderwijs" ; lalu didirikan sekolah guru di Sala, jang kemudian pindah ke Magelang, lalu ke Bandung (1866). Dengan berangsur-angsur dapat didirikan „sekolah-sekolah bumiputera", jang hanja mempunjai 3 kelas, sedang gurunja seorang dari Kweekschool, dan lain-lainnja (pembantu) berasal dari „sekolah-bumiputera" itu djuga, sesudah mendapat didikan tambahan.

Maksud dan tudjuan dari segala usaha itu, tetap untuk mendidik **tjalon-tjalon pegawai negeri dan pembantu-pembantu perusahaan - perusahaan kepunjaan Belanda.** Maksud dan tudjuan tersebut tidak berubah, ketika pemerintah memberi kelongaran kepada anak-anak Indonesia, untuk memasuki „Europeesche Lagere School", karena jang dibolehkan ialah hanja tjalon-tjalon murid „Dokter Djawa", murid „Hoofdenschool" dan „Kweekschool". Suatu bukti, bahwa pemerintah Belanda semata-mata mementingkan pendidikan tjalon-tjalon pegawai negeri, ialah adanja udjian, jang sangat digemari oleh anak-anak bumiputera, jang disebut „Kleinambtenaarsexamen".

DJAMAN ETHIK DAN KEBANGUNAN NASIONAL.

Haluan dari pada sistim pendidikan, jang diadakan oleh fihak Belanda seperti tergambar diatas itu, tetap terus mempengaruhi segala usaha pendidikan. Djuga jang dilakukan sesudah aliran „Ethische politiek" atau „Ethische koers" timbul, pada permulaan abad ke - XX (dan sebenarnja sebagai akibat „Kebangunan Nasional" pada permulaan abad ke - XX). Haluan tadi boleh digambarkan sebagai haluan „kolonial lunak", jang dalam sistim pendidikannja tetap menundjukkan sifat „intelektulistis", pula „individualistis" dan „materialistis". Sekali-kali tidak mengandung tjita-tjita kebudajaan. Pada hal pendidikan dan pengadjaran itu sebenarnja harus bersifat pemeliharaan tumbuhnja benih-benih kebudajaan. Djuga sekolah-sekolah jang didirikan oleh bangsa kita sendiri (sesudah kita mengindjak kedalam djaman „Kebangunan Nasional) tidak dapat melepaskan diri dari belenggu intelektualisme, individualisme, materialisme dan kolonialisme tadi. Sungguhpun tjita-tjita **Raden Adjeng Kartini** (1900) sudah mulai mengandung djiwa nasional dan tjita-tjita **Dokter Wahidin Sudirohusodo** (1908) sudah membajangkan aliran kulturil, namun organisasi tehnik pendidikan dan pengadjaran tetap tak berubah. Masuknja anasir kebudajaan kedalam sekolah-sekolah jang bermaksud mewudjudkan perguruan kebangsaan, pula masuknja anasir-anasir agama kedalam sekolah-sekolah Islam, tidak dapat menghapuskan tjorak-warna djiwa kolonial dengan sekaligus.

DJAMAN BANGKITNJA DJIWA MERDEKA.

Baru pada tahun 1920 timbullah tjita-tijta baru, jang menghendaki perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran. Tjita-tjita baru tadi seakan-akan merupakan gabungan **kesadaran kulturil** dan **kebangkitan politik**. Idam-idaman **kemerdekaan nusa dan bangsa**, sebagai djaminan **kemerdekaan** dan **kebebasan kebudajaan bangsa**, itulah pokoknja sistim pendidikan dan pengadjaran, jang pada tahun 1922 dapat tertjipta oleh „**Taman Siswa**" di Jogjakarta. Bahwa aliran Taman Siswa itu sebenarnja sudah terkandung dalam djiwa rakjat diseluruh tanah-air kita, adalah terbukti dengan berdirinja perguruan-perguruan Taman Siswa diseluruh kepulauan Indonesia : di Djawa, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Sunda-Ketjil dan Maluku. Djuga sekolah-sekolah jang berdasarkan „keagamaan" (Islam, Kristen, Katolik),

asalkan berani berdiri sebagai sekolah partikelir jang tidak mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda, disamping dasar-dasar keagamaannja masing-masing, memasukkan djuga dasar-dasar kebudajaan bangsa, bahkan dengan sendiri berdjiwa politik nasional dan bersemangat revolusioner. Dengan begitu maka **gerakan pendidikan** berlaku sedjalan dengan **gerakan politik**, dan inilah jang menjebabkan amat banjaknja orang-orang bekas murid nasional tadi (tidak hanja jang terdidik dalam perguruan Taman Siswa sadja) kini setjara bermanfaat dan effisièn dapat ikut serta dalam segala usaha kenegaraan, baik dalam gerakan **revolusi** maupun dalam usaha **pembangunan** bangsa dan negara.

TENTANG PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN NASIONAL.

Pendidikan umumnja berarti daja-upaja untuk memadjukan perkembangan **budipekerti** (kekuatan batin), **fikiran** (intellect) dan **djasmani** anak-anak. Maksudnja ialah supaja kita dapat memadjukan **kesempurnaan hidup**, jakni **kehidupan** dan **penghidupan** anak-anak, selaras dengan **alamnja** dan **masarakatnja**. Karena itulah pasal-pasal dibawah ini harus kita pentingkan :

1. Segala sjarat, usaha dan tjara pendidikan harus sesuai dengan **kodratnja keadaan.**
2. Kodratnja keadaan tadi ada tersimpan dalam **adat-istiadat** masing-masing rakjat, jang karenanja bergolong-golong mendjadi „bangsa-bangsa" dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terdjadi dari tjampurnja semua daja-upaja untuk mendapat hidup tertib-damai.
3. Adat-istiadat, sebagai sifat daja-upaja akan tertib-damai itu, tiada terluput dari pengaruh „djaman" dan ‚alam" ; karena itu tidak tetap, tetapi **senantiasa berubah**, bentuk, isi dan iramanja.
4. Akan mengetahui garis hidup jang tetap dari sesuatu bangsa, perlulah kita mengetahui **djaman jang telah lalu**, mengetahui mendjelmanja djaman itu kedalam **djaman sekarang**, mengetahui djaman jang berlaku ini, lalu dapat insjaflah kita akan **djaman jang akan datang.**
5. Pengaruh baru adalah terdjadi dari bergaulnja bangsa jang satu dengan jang lain, pergaulan mana pada sekarang mudah sekali, terbawa dari adanja perhubungan modern. Haruslah kita awas, akan dapat **memilih** mana jang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita, mana jang akan merugikan pada kita, dengan selalu mengingati bahwa

semua kemadjuan ilmu dan pengetahuan dan segala perikehidupan itu adalah **kemurahan Tuhan untuk segenap umat manusia** diseluruh dunia, meskipun hidupnja masing-masing menurut garis sendiri jang tetap. Djika kita **tidak boleh menolaknja.**

Pendidikan Nasional ialah pendidikan jang berdasarkan garis - hidup bangsanja (**kulturil - nasional**) dan ditudjukan untuk keperluan perikehidupan (**maatschappelijk**), jang dapat mengangkat deradjat negeri dan rakjatnja, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerdjasama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia diseluruh dunia.

Pendidikan budipekerti harus menggunakan sjarat-sjarat sesuai dengan roch kebangsaan, menudju kearah **keluhuran dan kesutjian hidup batin,** serta **ketertiban dan kedamaian hidup lahir** ; baik sjarat-sjarat jang sudah ada dan baik, maupun sjarat-sjarat baru jang berfaedah untuk maksud dan tudjuan kita.

Teristimewa haruslah kita mementingkan pangkal kehidupan kita jang terus hidup dalam **kesenian, peradaban** dan **keagamaan** kita; atau terdapat dalam **kitab-kitab tjeritera** (dongèng-dongèng, mythen, legenden, babad dan lain-lain). Semua itu adalah „archief nasional", dalam mana ada tersimpan pelbagai „kekajaan batin" dari bangsa kita. Dengan mengetahui segalanja itu, nistjajalah langkah kita menudju kearah djaman baru akan berhasil tetap dan kekal, karena djaman baru kita „djodohkan" sebagai „mempelai" dengan djaman jang lalu.

Berhubung dengan apa jang tersebut diatas perlulah anak-anak **kita dekatkan hidupnja dengan perikehidupan rakjat,** agar mereka tidak hanja dapat „pengetahuan" sadja tentang hidup rakjatnja, namun djuga dapat „mengalami" sendiri dan kemudian tidak hidup berpisahan dengan rakjatnja.

Karena itu sejogyanjalah kita mengutamakan tjara **„pondok-systeem"**, berdasarkan **hidup kekeluargaan,** untuk mempersatukan pengadjaran-pengetahuan dengan pengadjaran budipekerti, sistim mana dalam sedjarah kebudajaan bangsa kita bukan barang asing. Dahulu bernama **„asrama"**, kemudian didjaman Islam mendjelma djadi **„pondok-pesantrèn"**.

Pengadjaran pengetahuan adalah sebagian dari **pendidikan,** jang terutama dipergunakan untuk **mendidik fikiran** ; dan ini perlu sekali, tidak sadja untuk memadjukan ketjerdasan batin, namun pula untuk melantjarkan hidup pada umumnja. Sejogyanjalah pendidikan fikiran ini dibangun setinggi-tingginja, sedalam-dalamnja dan selebar-lebarnja, agar anak-anak kelak dapat membangun perikehidupannja lahir dan batin dengan sebaik-baiknja.

Pendidikan djasmani jang pada djaman dahulu kala djuga tidak asing, harus dipentingkan untuk kesehatan diri sendiri dan untuk mendapatkan turunan jang kuat.

TENTANG KEBUDAJAAN.

Kebudajaan, jang berarti buah **budi-manusia, adalah hasil perdjuangan manusia** terhadap dua pengaruh jang kuat, jakni **alam dan djaman** (kodrat dan masarakat), dalam perdjuangan mana terbukti **kedjajaan hidup manusia** untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannja, guna mentjapai **keselamatan dan kebahagiaan** jang pada lahirnja bersifat **tertib dan damai.**

1. Sebagai buah perdjuangan manusia jang berada didalam **satu alam dan satu djaman,** maka kebudajaan itu selalu bersifat **kebangsaan** (nasional) dan mewudjudkan **sifat** atau **watak,** jakni **kepribadian bangsa.** Dan inilah sifat kemerdekaan kebangsaan dalam arti kulturil.
2. Tiap-tiap kebudajaan menundjukkan **indah dan tingginja adab-kemanusiaan** pada hidupnja masing-masing bangsa jang memilikinja ; dalam hal ini **keluhuran dan kehalusan hidup manusia** selalu dipakainja sebagai ukuran.
3. Tiap-tiap kebudajaan sebagai buah **kemenangan** manusia terhadap segala kekuatan alam dan djaman, selalu **memudahkan dan melantjarkan hidup** serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan **kemadjuan hidup** ; sedang memudahkan serta memadjukan berarti pula **memfaedahkah dan mempertinggi hidup.**

Hidup tumbuhnja kebudajaan, **sebagai buah-budi manusia kebudajaan tidak terluput dari segala kedjadian dan tabiat** jang ada pada hidup manusia :

1. Lahir, bertumbuh, madju, berkembang, berbuah, sakit, mendjadi tua, mundur dan mati.
2. Kawin dan berketurunan :
   a. Setjara „asosiasi", jakni berkumpul tetapi tidak bersatu, kerapkali menurunkan „bastaard", jakni bersifat **tjampuran** dan kadang-kadang menundjukkan **kemunduran** atau **dekadensi.**
   b. Setjara „asimilasi", jakni bersatu - padu atau „manunggil" dan biasanja menurunkan „angkatan baru jang murni".
3. Mengalami **sèlèksi :** apa jang kuat terus hidup, jang lemah mati. Setelah hukum - evolusi lain-lainnja tak dapat dihindari didalam hidup kebudajaan.

Maka kebudajaan (cultura, cultivare, colere) ialah memelihara serta memadjukan hidup manusia **kearah keadaban.** Dalam pada itu termasuk pula pengertian „memudja-mudja" (cultus, vereering) dan inilah jang kerapkali menjebabkan **hidup - bekunja** (verstarring) kebudajaan. Karena itu haruslah selalu di-ingati :

1. Pemeliharaan kebudajaan harus bermaksud **memadjukan dan menjesuaikan** kebudajaan dengan **tiap-tiap pergantian alam dan djaman.**
2. Karena **pengasingan** (isolasi) kebudajaan menjebabkan kemunduran dan matinja, maka harus selalu ada **hubungan antara kebudajaan dengan kodrat dan masarakat.**
3. Pembaruan kebudajaan mengharuskan pula adanja **hubungan dengan kebudajaan lain** jang dapat **m e n g e m b a n g k a n** (memadjukan, menjempurnakan) atau **m e m p e r k a j a** (jakni menambah) kebudajaan sendiri.
4. Kemadjuan kebudajaan harus berupa **landjutan langsung** dari kebudajaan sendiri (kontinuitet), menudju **kearah kesatuan kebudajaan dunia** (konvergensi) dan tetap terus mempunjai **sifat kepribadian didalam lingkungan kemanusiaan sedunia** (konsentrisitet).

Kebudajaan Indonesia jang sekarang masih berupa kumpulnja segala kebudajaan daerah, harus mulai sekarang kita galang mendjadi **kesatuan kebudajaan** untuk seluruh rakjat.

1. Berhubung dengan tetap adanja **kesatuan alam dan djaman. kesatuan sedjarah** (dulu dan sekarang), **kesatuan masarakat** dan lain-lainnja, maka **Kesatuan Kebudajaan Indonesia** hanja soal waktu.
2. Sebagai bahan untuk membangun **kebudajaan kebangsaan Indonesia** perlulah segala **s a r i - s a r i** serta **p u n t j a k - p u n t j a k** kebudajaan jang terdapat diseluruh **daerah Indonesia** dipergunakan untuk mendjadi modal isinja.
3. **Dari luar lingkungan kebangsaan** perlu pula diambil bahan-bahan jang dapat **memperkembangkan** dan / atau **memperkaja** kebudajaan kita sendiri.
4. Dalam memasukkan bahan-bahan, baik dari kebudajaan daerah-daerah maupun dari kebudajaan asing, perlu senantiasa di-ingati sjarat-sjarat **kontinuitet, konvergensi dan konsentrisitet** tersebut dimuka.
5. Djangan dilupakan, bahwa kemerdekaan bangsa tidak tjukup hanja berupa kemerdekaan politik, tetapi harus berarti pula kesanggupan dan kemampuan mewudjudkan **kemerdekaan kebudajaan bangsa,** jakni **kechususan dan**

kepribadian dalam segala sifat hidup dan penghidupannja, diatas dasar **adab-kemanusiaan** jang luas, luhur dan dalam.

Sekianlah Saudara Ketua, kata sambutan kami atas uraian Presiden Universitas Sdr. Prof. Dr. Sardjito. Pidato kami tadi semata-mata berudjud „**dank - rede**", tetapi kami maksudkan sebagai pendjelasan dan sementara tambahan jang perlu-perlu, supaja para anggota Senat, Dewan Kurator, para Guru-besar dan Dwidjawara lainnja, pula para Sardjana dan Siswa-siswa Universitas dapat mengetahuinja. Djika ada perkataan-perkataan jang djanggal, kami minta maaf sebanjak-banjaknja.

Saja tutup kata penjambutan kami ini dengan sekali lagi mengutjapkan banjak-banjak terima kasih atas kemurahan hati Senat Universitas Gadjah Mada jang telah memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada kami. Kepada Saudara Prof. Dr. Sardjito pula saja menjatakan rasa penghargaan jang sedalam-dalamnja untuk pidatonja jang telah beliau utjapkan setjara tulus ichlas tadi.

Semoga Tuhan membalas segala budi baik itu.

Saudara-saudara sekalian, saja akan berbitjara singkat.

Nama saja ditjantumkan dalam programa atjara resepsi ini, untuk ikut-ikut mengutjapkan kata sambutan, atas promosi Ki Hadjar Dewantara sebagai Doktor Honoris Causa.

Saja akan bitjara singkat, oleh karena pada malam ini, Ki Hadjar Dewantara telah ditjondro oleh pelbagai pembitjara-pembitjara, pembitjara-pembitjara itu tadi saudara-saudara, menjondro Ki Hadjar Dewantara sebagai orang daripada keluarga Taman Siswa.

Saudara Sarino bitjara sebagai orang Taman Siswa, saudara Ketua Panitia bitjara sebagai orang keluarga Taman Siswa, saudara Soendoro bitjara pandjang-lebar sebagai orang Taman Siswa djuga. Saja akan bitjara tidak sadja sebagai orang dari keluarga Taman Siswa, tetapi saja bitjara atas nama „SEGENAP RAKJAT INDONESIA JANG DELAPANPULUH - DJUTA". Saja bitjara atas nama „NEGARA REPUBLIK INDONESIA".

Didalam kwalitet itulah saja merasa berbahagia, dapat ikut mengagungkan asmanja Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah putera Indonesia jang Besar. Bahkan bagi saja persoonlijk, saja selalu menganggap Ki Hadjar Dewantara sebagai saja punja saudara tua, sebagai saudara Kangmas, bahkan sebagai diutjapkan saudara Semaun, pula sebagai guru saja.

Didalam pemberian gelar Doktor Honoris Causa, sebenarnja Universitas Gadjah Mada kurang tepat dan kurang adil, djikalau Universitas itu mendahulukan saja daripada Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara sebagai tadi saja katakan, adalah seorang putera Indonesia jang besar ; tiap-tiap bangsa saudara-saudara, tiap-tiap bangsa jang besar, mempunjai putera-putera jang besar. Tiap-tiap bangsa jang besar mempunjai eksponen-eksponen jang besar kalibernja. Maka bangsa Indonesia bolehlah berbahagia, mempunjai seorang eksponen jang besar sebagai Ki Hadjar Dewantara.

Saja persoonlijk, saudara-saudara, merasa berbahagia, pada waktu saja masih muda dapat „NGLÊSOT" pada kaki Ki Hadjar Dewantara. Saja termasuk pemuda-pemuda jang berbahagia, dapat maguru kepada orang-orang Indonesia jang besar. Maguru kepada almarhum Kjai Hadji Achmad Dahlan, maguru kepada Doktor E.F.E. Douwes Dekker jang kemudian bernama Setiabudi. Maguru kepada Dokter Tjipto Mangunkusumo, maguru kepada Raden Mas Suwardi

Surjaningrat jang kemudian bernama Ki Hadjar Dewantara, maguru kepada saudara Semaun, jang saja unduh dari Moskow, maguru pada eksponen-eksponen lain ; oleh karena itulah saja dapat merasakan, saudara, bahwa bangsa Indonesia Insja Allah Subchanahu watta' ala, dapat mendjadi suatu bangsa jang besar. Oleh karena sudah ternjata, bangsa Indonesia sudah dapat melahirkan putera-puteranja jang besar.

Bagi saja saudara-saudara, jang sekarang duduk dalam dunia alam politik, bagi saja terutama sekali saja melihat Ki Hadjar Dewantara bersama-sama Dr. E.F.E. Douwes Dekker Setiabudi, bersama dengan Dokter Tjipto Mangunkusumo, sebagai bapaknja politik nasionalisme Indonesia. Alangkah baiknja, djikalau pemuda-pemuda djaman sekarang, jang diantara mereka itu ada jang mengedjek Ki Hadjar Dewantara, mengisjafi bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang bapak politik nasionalisme Indonesia.

Malahan saudara-saudara, nama Ki Hadjar Dewantara didalam waktu jang achir-achir ini, hidup berkobar-kobar lagi didalam dada saja. Oleh karena saja diwaktu jang achir-achir ini, sedang prihatin, merasakan perpetjahan-perpetjahan, pertikaian-pertikaian dikalangan bangsa Indonesia sendiri.

Saja ingat, bahwa kira-kira 33 tahun jang lalu, Ki Hadjar Dewantara, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Dokter Tjipto Mangunkusumo, sebagai pemimpin-pemimpin dari Indische Partij, telah memberi tjontoh kepada bangsa Indonesia, apa jang harus diperbuat oleh pemimpin-pemimpin partai politik djikalau ada kekatjauan didalam kalangan bangsa.

Pada waktu itu, Ki Hadjar Dewantara, Dokter Tjipto Mangunkusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan beberapa nasionalis-nasionalis lain, jang mendjadi pemimpin dari Indische Partij, oleh karena dilihat bangsa Indonesia terlalu terpetjah - belah oleh partai-partai politik, maka atas inisiatip Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Ki Hadjar Dewantara, dikuburkan Indische Partij, saudara-saudara.

Untuk memberi tjontoh kepada bangsa Indonesia, bahwa persatuan bangsa adalah harus diutamakan diatas segala hal. Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja minta kepada segenap rakjat Indonesia, supaja merenungkan hal ini sedalam-dalamnja.

Manakala kita semuanja beriang gembira, melihat bahwa Ki Hadjar Dewantara dimuliakan oleh Universitas Gadjah Mada, sebagai Doktor Honoris Causa dalam ilmu Kebudajaan.

Manakala kita beriang gembira,. bahwa salah seorang putera Indonesia jang besar, mendapat kehormatan besar diatas persadanja ilmu pengetahuan dan ilmu kebudajaan,

marilah kita semuanja, memikirkan akan nasibnja bangsa Indonesia dikemudian hari, jang kemudian hari itu tergantung dari pada keadaan dihari sekarang.

Bersatulah rakjat Indonesia, sebagai jang selalu diandjurkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Terima kasih.

Pada upatjara peringatan pemberian gelar Doktor H.C. kepada K.H. Dewantara dipendapa agung Taman Siswa, waktu dilakukan „Indonesia Raja", Bung Karno di-apit² oleh Ki dan Nji Hadjar, pak Semaun dan pak Sarino.

PIDATO MENTERI P.P. dan K.
SARINO MANGOENPRANOTO.

Hadlirin, lebih dulu saja menghaturkan salam dan bahagia pada Nji Hadjar dan Ki Hadjar Dewantara.

Sebagai salah seorang anggota dari pada keluarga besar Taman Siswa, jang pada waktu ini mendjabat pimpinan Kementerian P.P. dan K., tiadalah dapat memisahkan didalam utjapan kami ini, antara tugas keresmian dan wadjib dari pada seorang anggota keluarga.

Saudara, kalau kami kemukakan sebagai anggota daripada pemerintahan, sudah tentu mengemukakan setjara zakelijk, sewadjarnja Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar, dan tepat, apabila gelar itu dinjatakan dalam Kebudajaan. Serta ilmiah-ilmiah, alasan-alasan jang dikemukakan oleh Presiden Universitas Gadjah Mada, dapat dimaklumi ; hingga segala sesuatu jang dikemukakan oleh para sardjana, kaum ilmiah, gelar Kebudajaan bagi Ki Hadjar Dewantara sudah sewadjarnja dan tepat.

Sebenarnja kami mengharapkan, gelar itu didalam ilmu Pendidikan, djustru pada waktu Indonesia sedjak dulu sampai sekarang, selalu menanjakan, mentjari-tjari, dimanakah letak pendidikan nasional dan bagaimanakah sifat dan tjara-tjaranja. Maka terang pendidikan jang masuk dalam keilmiahan kebudajaan telah dinjatakan oleh kaum ilmiah, bahwa teori-teori, dalil-dalil daripada Ki Hadjar Dewantara, jang dihidupkan melalui saluran Taman Siswa, diakui oleh kaum ilmiah.

Maka tidak salah, apabila saja mendjawab pertanjaan-pertanjaan, apakah pendidikan nasional itu ? Dan bagaimanakah usaha-usahanja, dan dapatkah sifat dan bentuk dari tjara mendidik nasional itu ? Maka mudah saja kemukakan, selidikilah dasar-dasar, dalil-dalil, sistim-sistim, teori-teori Taman Siswa ; hingga dengan dasar itulah kita pasti akan mentjapai pendidikan nasional.

Saudara, sebagai tambahan, tidak dapat saja menahan, tidak mengemukakan perasaan saja, selaku orang jang tidak sadja diasuh didalam ruang Taman Siswa, tetapi djuga selaku orang jang termasuk aktip menjebarkan, membuahkan, mengembangkan dari pada tjita-tjita, sebagai guru, maka saja ingin mengemukakan apa-apa jang sekiranja penting dapat saja miliki sampai sekarang. Dan apa jang saja miliki itu benar-benar dapat merupakan suatu dorongan bagi hidup saja dalam masarakat.

Saudara-saudara ; diantara dalil-dalil, diantara teori-teori dan diantara sistim-sistim jang tadi pagi dibahas di Pagelaran, dan djuga ditambah oleh wakil dari pada keluarga besar, sdr. Soendoro, maka saja ingin mengemukakan satu bekal hidup saja jang saja dapat dari Taman Siswa dan bekal hidup itu bukan main besar kekuatannja, ialah satu hal jang sepélé sadja, jaitu dimana saja mendengar pidato Ki Hadjar di Kongres maupun dikuliah-kuliah, selalu menjatakan **sederhana.** Sederhana sebagai akibat daripada sistim „zelfbedruipen". Zelfbedruipingsysteem jang menuntun djiwa manusia kearah pertjaja pada kekuatan sendiri.

Para hadlirin, bukan main dorongan djiwa „sederhana" berpengaruh terhadap djiwa, hingga benar-benar merupakan bekal kuat. Sederhana tidak hanja menundjukkan sesuatu hidup jang berani melarat, tetapi sederhana adalah menundjukkan sesuatu tuntunan hidup, tiada akan berpikir, tiada akan bertindak, tiada akan berbuat jang mengchajal-chajal.

Tiada kesadaran akan kesederhanaan inilah saudara-saudara sekalian, kita akan dihadapkan oleh sesuatu bentuk dari masarakat sekarang. Maka dengan ini saja mengundang keluarga saja jang besar dari Taman Siswa.

„Setiap waktu Taman Siswa diperlukan untuk perkembangan nusa dan bangsa, bangkitkan kembali keluarga besar Taman Siswa !".

Maka taburkanlah bibit kembali kemasarakat, hingga benar-benar zelfbedruipingsysteem jang mempunjai dasar dari kesadaran ini hidup langsung didalam masarakat Indonesia, hingga mentjapai alam tertib damai, aman dan bahagia.

Saudara ! Saja tambahkan sedikit sadja tidak pandjang. Semendjak kami diasuh di Ibu Pawijatan Taman Siswa di Jogjakarta, saja hanja melihat satu bentuk bangsa Indonesia, dimana Taman Siswa memberi naungan peladjaran tidak sadja kepada putera Djawa, tetapi seluruh putera dari segala suku dari lingkungan Indonesia, banjak bergaul dengan kami bersama diasuh dibawah naungan pandji Taman Siswa.

Pada waktu itu sudah ditanam, ditaburkan tjita-tjita kebangsaan satu, bahkan tidak hanja tjita-tjita meliputi satu bangsa bagi Indonesia.

Saja mentjatat didalam kongres, kalau tidak salah Kongres Taman Siswa tahun 1934, Ki Hadjar berpidato, mungkin dokumennja masih ada, **tjita-tjita hidup Taman Siswa tidak hanja semata-mata untuk bangsa Indonesia, tetapi tjita-tjita hidup Taman Siswa adalah tjita-tjita untuk hidup umat manusia.** Mungkin sekali Taman Siswa dapat hidup dinegara Tiongkok.

Saudara-saudara, suatu tanda bahwa Taman Siswa disamping menghimpun segala kesukuan merupakan suatu kebangsaan, masih djuga mengharapkan lingkungan jang lebih besar, jang ditekankan oleh Ki Hadjar dengan trikon teorinja.

Sedikit riwajat saja kemukakan, pada waktu missi kebudajaan India datang, tiga bulan jang lalu, seorang wanita penari jang terbaik, datang mengundjungi kami dikantor, dia mengatakan : „Saja mengenal tuan". Kemudian saja tanja : „Kenal dimana, saja tidak ingat". „Saja adalah sama-sama guru dari Taman Siswa", beliau berkata „saja adalah sama-sama murid dari Nji Hadjar dan Ki Hadjar Dewantara, saja djuga merasakan hidup didalam asrama Taman Siswa". Penari jang terhormat itu bernama Mrinalini Shara Bhai. Dan setelah saja tanjakan, tahun 1934 beliau beladjar di Taman Siswa sini.

Terang bahwa pada waktu itu Taman Siswa tidak hanja meliputi sesuatu kehidupan nusa Indonesia sadja, tetapi mengalir kedaerah sekelilingnja, untuk djuga berguru di Taman Siswa. Pula dari pada Taman Siswa banjak bertukar mahasiswa di India dan banjak diantara kawan-kawan kami jang meneruskan peladjarannja di Shantiniketan.

Saudara-saudara, ini sekedar riwajat, tjeritera ; maka sebagai achir saja kemukakan, kalau tadi saja mengundang saudara-saudara karena masarakat tidak lagi memiliki kesadaran kesederhanaan, sekarang saja mengundang kedua kalinja pada saudara-saudara, masarakat Indonesia sekarang dihinggapi suatu penjakit separatisme, mengagulkan kesukaannja.

Didalam bahaja separatisme ini kami mengundang djiwa besar dari pada keluarga besar Taman Siswa, tundjukkanlah, hidupkanlah kembali kepada perasaan, apa jang telah ditanam pada kita, tidak mengenal suku, tetapi kita hanja menghendaki „suku Indonesia", bangsa Indonesia jang bersatu.

Terima kasih.

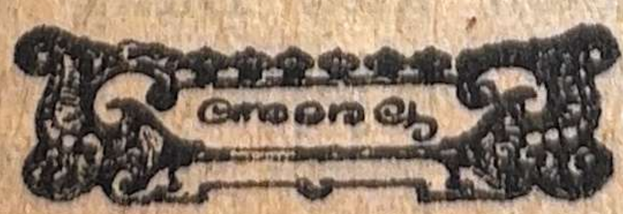

PIDATO SAMBUTAN BAPAK SEMAUN.

Hadirin jang terhormat,

Saja akan bitjara sangat singkat, sebab maksud saja hanja mau menjatakan perasaan saja pada hari jang penting ini.

Ki Hadjar Dewantara telah mendapat kehormatan besar dan berhubung dengan itu saja menjatakan gembira saja dan senang hati saja atas kedjadian jang sangat penting itu.

Saja ingat tahun tiga belas, 1913, waktu saja baru berumur 14 — 15 tahun, telah membatja kabar mengenai pembuangan jang telah dilakukan oleh pemerintah Belanda waktu itu terhadap Trio, antara mana Ki Hadjar Dewantara.

Maka perasaan kebangsaan jang ada pada saja, sebagai djuga jang ada pada anak jang lahir ditanah air ini, telah digugah oleh kedjadian itu. Selandjutnja dimurupkan sesudah membatja uraian-uraian jang tertulis oleh Ki Hadjar Dewantara itu.

Dan itulah saudara-saudara, ,,diurupkan dan digugah", sehingga mendjadi suatu perasaan kebangsaan jang aktip. Itulah jang telah mendjadi kekuatan gaja didalam penghidupan saja ini. Meskipun bagaimana djuga, selamanja mentjari djalan untuk kepentingan bangsa dan tanah air.

Pada waktu permulaan saja sudah mentjoba dengan mengetahui dan mempeladjari, serta mengorganisir propaganda Marxisme, akan tetapi djiwa nasionalisme aktip, jang telah digugah oleh Ki Hadjar Dewantara itulah jang telah mendjadi motor gaja saja waktu itu. Saudara-saudara, sampai dibuang, sampai berusaha sebisa-bisanja untuk bangsa dan tanah air diluar negeri, sampai saja ditarik oleh Bung Karno kesini, saja mengutjapkan banjak terima kasih. Sampai saja kemarin pagi, di Jogja sini, sumpah akan terus mengabdi kepentingan rakjat dan tanah air. Sampai saja kemarin membuka program baru atas pembukaan kodrat alam baru, dalam perkembangan perekonomian dunia.

Sampai pada mengadjukan suatu usul untuk kepentingan bangsa dan tanah air. Dihubungkan dengan kepentingan kesedjahteraan dan perdamaian dunia, jang djuga telah dikabulkan oleh Presiden kita Bung Karno.

Sampai pada waktu itu ingat, bahwa djiwa nasionalisme, djiwa kebangsaan aktip, telah digugah oleh jang sekarang Doktor Ki Hadjar Dewantara.

Sekali lagi Ki Hadjar Dewantara guru saja, guru rasa kebangsaan jang aktip, jang bergaja, saja utjapkan selamat atas dan atas gelaran jang telah diberikan kepada beliau.

Terima kasih.

* * *

PERTJETAKAN - PENERBITAN - TOKO BUKU & ALAT TULIS

T A M A N S I S W A

Djl. Tamansiswa 6 - 8 Telp. 42 JOGJAKARTA.

Telah terbit ! **Pesanlah segera !**

1. **URAIAN MANIPOL**

oleh : R. Djadji Darmowijono (anggauta Team Indoktrinasi Tingkat II Malang) Direstui dengan Kata Pengantar dari J.M. Wampa Bidang Chusus / Menteri Penerangan / Ketua Panitia Indoktrinasi Dr. H. Roeslan Abdulgani.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 160 pag. Harga perbuku Rp. 200,—.

2. **ASAS - ASAS dan DASAR - DASAR TAMAN SISWA**

oleh : Ki Hadjar Dewantara.

Buku ini telah berulang kali ditjetak mengingat masih banjak sekali permintaan², kini kami terbitkan kembali, dengan harapan semoga terpenuhilah kebutuhan masjrakat jang ingin memperdalamnja. - Tjetakan ketiga.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 32 pag. Harga perbuku Rp. 50,—.

3. **DEMOKRASI DAN LEIDERSCHAP**

oleh : Ki Hadjar Dewantara.

Kupasan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistim demokrasi jang menentang demokrasi liberal. Demokrasi jang mengakui hikmah kebidjaksanaan pimpinan, sesuai dengan demokrasi terpimpin konsepsi Bung Karno. - Tjetakan ketiga.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 20 pag. Harga perbuku Rp. 45,—.

Masih sedia buku - buku :

4. **PERDJUANGAN dan ADJARAN HIDUP KI HADJAR DEWANTARA**

oleh : Mochammad Tauchid.

Diuraikan setjara populer, dan dipersembahkan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk lebih mengenal pahlawan nasional dan tokoh pendidikan — kebudajaan Dr. Ki Hadjar Dewantara serta adjaran hidupnja.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 68 pag. Harga perbuku Rp. 85,—.

*

Harga buku² tersebut diatas ditambah ongkos kirim 15 %, sedikitnja Rp. 25,—.

Pesanan dalam djumlah 10 — 24 buku dapat potongan 10 %.
" " " 25 — 49 " " " 15 %.
" " " 50 — 99 " " " 15 %.
" " " 100 buku atau lebih " 15 %.

Melulu untuk Toko² Buku dan Tjabang² Taman Siswa dapat potongan 30 %. Pesanan harap disertai uang pembajarannja.